

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia, sedangkan sumber daya manusia tergantung pada kualitas pendidikannya. Peran pendidikan sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang cerdas, damai, terbuka, dan demokratis. Banyak negara mengakui bahwa persoalan pendidikan merupakan persoalan yang pelik, namun semuanya merasakan bahwa pendidikan merupakan tugas terbesar negara yang amat penting.

Indonesia merupakan salah satu negara yang sangat memperhatikan pendidikan masyarakatnya, mulai dari mewajibkan masyarakatnya untuk belajar minimal 9 tahun, pembebasan biaya sekolah, pengadaan Bantuan Operasional Sekolah (BOS) juga kurikulum pendidikan yang terus diperbaharui, selain hal tersebut di Indonesia sendiri telah membuat UU yang mengatur tentang pendidikan, seperti: UU No. 20 tahun 2003, dalam UU ini dikatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual

keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.¹

Pendidikan sendiri merupakan hal yang penting dalam kehidupan manusia. Dengan pendidikan yang baik manusia sebagai makhluk pengemban tugas kekholidahan di bumi akan dapat menjalankan amanah dengan baik, sehingga akan menciptakan suasana yang dinamis dan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Pendidikan merupakan instrumen atau alat yang penting untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh manusia yaitu sebagai makhluk yang harus dididik, makhluk yang dapat dididik dan makhluk yang dapat mendidik.

Proses belajar yang terjadi pada individu memang merupakan sesuatu yang penting, karena melalui belajar individu mengenal lingkungannya dan menyesuaikan diri dengan lingkungan disekitarnya. Setelah belajar orang akan memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap dan nilai yang dapat digunakan untuk hidup bersosialisasi dengan lingkungan di sekitarnya. Dengan demikian generasi yang lahir dari dunia pendidikan diharapkan bisa membangun bangsa di segala bidang. Oleh karena itu, keberadaan sekolah, madrasah, perguruan tinggi, dan lembaga pendidikan lainnya baik formal maupun informal sangat penting dan menjadi faktor yang harus diperhatikan untuk mendukung tercapainya suatu tujuan bangsa dan Negara.

Kemakmuran dan kemajuan bangsa merupakan salah satu tujuan negara yang telah diupayakan sejak dahulu. Berbagai macam upaya telah dilakukan.

¹Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2005), hal. 307

Salah satu upaya yang dilakukan yaitu melalui bidang pendidikan. Pendidikan memiliki peran yang besar karena melalui bidang pendidikanlah pengetahuan dan kepribadian seseorang akan dibangun. Sehingga melalui proses pendidikan diharapkan akan lahir generasi-generasi penerus bangsa yang berkualitas.

Generasi-generasi yang menjadi pemenang pada masanya. Penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi adalah salah satu sarana untuk mewujudkan hal tersebut. Karena dengan penguasaan ilmu pengetahuan tersebut dapat meningkatkan kualitas hidup seseorang.

Ilmu pengetahuan yang dimiliki tidak hanya dapat membawa dampak positif bagi diri seseorang melainkan juga dapat membawa dampak negatif. Tidak sedikit orang yang memiliki ilmu pengetahuan tinggi namun mengabaikan kepandaiannya untuk kepentingan pribadinya dan merugikan orang lain atau bahkan merampas hak-hak orang lain. Itu berarti pengetahuan dan kepekaan yang dimiliki tidak digunakan secara bijak.

Manusia itu sendiri yang menentukan bagaimana ilmu yang dimiliki bisa bermanfaat untuk dirinya sendiri atau juga untuk orang-orang yang ada disekitarnya. Kepribadian yang telah terbentuk pada diri seseoranglah yang akan menentukan sikap yang dipilih sesuai dengan ilmu pengetahuan yang dimiliki. Sehingga pelaksanaan pendidikan tidak boleh hanya menekankan pada aspek intelektualitas melainkan juga pembangunan mental dan kepribadian. Salah satu faktor yang mendukung pelaksanaan pendidikan untuk keberhasilan prestasi siswa dalam belajar adalah kecerdasan.

Howard Gardner membagi kecerdasan menjadi delapan macam, yakni kecerdasan linguistik (kemampuan dalam berbahasa), kecerdasan matematis-logis (kemampuan dalam berhitung dan menalar), kecerdasan visual-spasial (kemampuan dalam mengenali ruang), kecerdasan musikal (kemampuan dalam nada dan irama), kecerdasan natural (kecerdasan dalam mengenali alam), kecerdasan interpersonal (kemampuan dalam bergaul), kecerdasan intrapersonal (kemampuan dalam mengenali diri), dan kecerdasan kinestetik (kemampuan dalam mengelola gerak tubuh).²

Kecerdasan adalah salah satu anugerah terbesar yang diberikan Tuhan kepada manusia. Hanya saja kecerdasan yang diberikan tersebut haruslah dikembangkan, sayangnya tidak semua pendidik mampu mengembangkan kecerdasan yang dimiliki peserta didiknya, bahkan seringkali pendidik sudah kehilangan kesempatan untuk mengembangkan kecerdasan peserta didiknya karena kecerdasan siswa telah rusak ketika siswa masih dalam asuhan orang tua.

Pendidikan tidak hanya menjadikan manusia pandai secara intelektual (IQ) saja, melainkan juga pandai dalam mengaplikasikan dan menerapkan pengetahuannya secara benar dan tepat guna, sekaligus menjadi pribadi lebih stabil dan matang secara emosional (EQ) dan spiritual (SQ).

Pada awal abad kedua puluh, intelektual quotient (IQ) pernah menjadi isu besar, Kecerdasan intelektual atau rasional adalah kecerdasan yang digunakan untuk memecahkan masalah logika maupun masalah strategis. Namun seiring dengan semakin banyaknya penelitian yang dilakukan didapati hasil bahwa

Kecerdasan emosi memiliki peran yang jauh lebih signifikan jika dibandingkan kecerdasan intelektual (IQ). Kecerdasan otak (IQ) barulah

² Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual bagi anak*, 2010, hal.

sebagai syarat minimal meraih keberhasilan, namun kecerdasan emosional yang sesungguhnya (hampir seluruhnya terbukti) menghantarkan seseorang menuju puncak prestasi.³

Ini dikarenakan kecerdasan intelektual hanyalah sebagai alat yang digunakan untuk meraih tujuan yang diharapkan, sedangkan kecerdasan emosional berada pada porsi penggerak dalam artian yang mempengaruhi orang yang akan menggerakkan alat untuk meraih tujuan tersebut. “dapat diibaratkan IQ yang tinggi adalah suatu senjata tajam, ia akan efektif bila digunakan oleh orang yang tepat dan tidak disalahgunakan.”⁴ Dari cuplikan diatas apabila pemilik IQ tinggi tidak diimbangi dengan EQ yang tinggi pula, akan sangat berbahaya jika pada suatu keadaan pemilik IQ tinggi sedang berada pada posisi terbelit masalah, bisa jadi pemilik IQ tinggi tersebut akan berbuat semaunya tanpa memikirkan orang-orang disekitarnya.

Mengetahui betapa pentingnya EQ bagi manusia, seorang pendidik seharusnya secara cermat mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik, sehingga selain dibekali dengan IQ yang tinggi peserta didik juga dapat dibekali dengan EQ yang tinggi pula, agar mereka benar-benar menjadi orang-orang sukses dalam kehidupannya mendatang.

Saat ini, serangkaian data ilmiah baru yang telah menunjukkan adanya “Q” jenis ketiga. Gambaran utuh kecerdasan manusia dapat dilengkapi dengan perbincangan mengenai kecerdasan spiritual (SQ). Kecerdasan spiritual di sini diartikan kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai yaitu kecerdasan yang menentukan perilaku dan

³ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*, (Jakarta: Arga 2001), hal. 17

⁴ Suharsono, *Melejitkan IQ, IE & IS*, (Jakarta: Inisiasi Pess, 2001) hal. 110

hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas, kecerdasan untuk menilai tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibanding dengan yang lain. Kecerdasan Spiritual (SQ) adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ) secara efektif, bahkan kecerdasan spiritual (SQ) merupakan kecerdasan tertinggi.

Kecerdasan spiritual merupakan bentuk kecerdasan tertinggi yang memadukan kedua bentuk kecerdasan sebelumnya, yakni kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional. Kecerdasan spiritual dinilai sebagai kecerdasan yang tertinggi karena erat kaitannya dengan kesadaran seseorang untuk bisa memaknai segala sesuatu yang merupakan jalan untuk bisa merasakan sebuah kebahagiaan.⁵

Oleh karena itu kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang bertumpu pada bagian dalam diri kita yang berhubungan dengan kearifan di luar ego atau jiwa sadar, kecerdasan spiritual menjadikan manusia yang benar-benar utuh secara intelektual, emosional dan spiritual, karena kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa, ia adalah kecerdasan yang dapat membantu manusia menumbuhkan dan membangun diri manusia secara utuh.

Kecerdasan ini akan mempengaruhi cara kita dalam menyelesaikan setiap masalah yang menghampiri kita, penyelesaian praktis maupun intelektual harus dengan cara yang cerdas dan spiritual, karena hal itu akan menggambarkan bagaimana pola pikir kita terhadap keadaan yang sedang kita hadapi, sehingga keputusan yang kita ambil untuk menyelesaikan suatu permasalahan tidak akan merugikan pihak-pihak disekitar kita. Dari sini kita

⁵ Danah Zohar, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual bagi anak*, dalam Akhmad Muhaimin Azzet, 2010, hal. 31

bisa melihat bahwa orang yang cerdas secara spiritual memiliki pemikiran yang lebih tenang, ide-ide yang cemerlang dan motivasi yang kuat untuk memperluas pengetahuannya melalui proses pembelajaran, namun di sisi lain munculnya motivasi biasanya dilandasi satu tujuan tertentu, bukannya tanpa alasan, seperti halnya siswa, mereka termotivasi untuk belajar karena adanya berbagai macam alasan. Dari pengamatan peneliti sendiri, kebanyakan siswa memiliki motivasi belajar dengan tujuan meraih kesuksesan hidup dimasa depan, bukan motivasi untuk benar-benar menuntut ilmu melainkan menganggap pendidikan atau sekolah sebagai tuntutan kegiatan yang akan menyampaikan seseorang kepada dunia kerjanya.

Dalam proses pendidikan, motivasi merupakan syarat mutlak yang dapat mempengaruhi arah aktivitas yang di pilih, dan intensitas keterlibatan siswa dalam suatu aktivitas. Motivasi menjadi bagian dari tujuan pengajaran, di mana siswa di harapkan dapat memiliki motivasi untuk belajar yang terbentuk selama mereka mengikuti proses pembelajaran di sekolah.

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, memang tugas guru dan peranan guru sebagai tenaga pendidik dari hari ke hari semakin berat. Seorang guru harus mampu mengelola proses pembelajaran di kelas secara efektif dan inovatif. Sehingga selain menyampaikan materi dan memahamkan siswa terkait materi yang dipelajarinya guru juga harus memiliki banyak ide yang akhirnya akan membuat siswa bersemangat mengikuti pelajaran dan termotivasi, sehingga siswa terdorong untuk bekerja atau belajar dengan kemauan dirinya sendiri

bukan karena perintah atau paksaan dari lingkungan sekitar, sehingga siswa pada akhirnya akan dapat mewujudkan keberhasilan yang mereka inginkan.

Pada proses pembelajaran matematika, siswa sering kali mengalami kesulitan memahami pelajaran. Sebagian besar dari mereka menganggap bahwa matematika adalah pelajaran yang rumit dan membingungkan. Ini disebabkan banyaknya rumus dan lambang yang tidak dapat dipahami oleh siswa dengan mudah. Apalagi ditambah dengan sikap guru pengajar matematika yang tegas dan disiplin, itu akan menambah daftar menakutkan bagi siswa. “Padahal dalam sebuah penelitian, 80% kegagalan dalam belajar diakibatkan oleh rasa takut”.⁶ Dengan demikian, seorang guru harus mampu untuk menciptakan suasana yang menyenangkan dalam proses pembelajaran matematika di kelas, serta memberikan bantuan atau dorongan kepada siswa dalam pembelajaran matematika. Sehingga tujuan guru untuk mencerdaskan siswa dan meningkatkan prestasi belajar matematika siswa akan tercapai.

Salah satu tempat yang menarik menurut peneliti untuk diteliti adalah MTsN Kunir, di sekolah tujuan peneliti ini siswa dilatih untuk meningkatkan kecerdasan spiritualnya dengan berbagai kegiatan rutin sekolah, misalnya: tadarus Al-Qur'an, jama'ah sholat dhuha serta jama'ah sholat dzuhur setiap hari, istighosah, jantiko pada peringatan hari-hari tertentu juga didukung dengan lingkungan yang baik. Yang menjadi ketertarikan bagi peneliti dan membedakan dengan sekolah-sekolah lain, sekolah ini baik antara guru

⁶ Najib Sulhan, *Pendidikan Berbasis Karakter*, (Surabaya: JePe Press Media Utama, 2010), hal. 91

dengan guru, siswa dengan siswa atau bahkan guru dengan siswa memiliki hubungan yang harmonis yang akhirnya menghasilkan siswa-siswi yang membanggakan dan mampu bersaing di dunia pendidikan, contohnya: sering menjuarai olimpiade, informasi terakhir siswinya mewakili kabupaten blitar dalam olimpiade biologi, lulusannya bisa diterima di sekolah favorit.

Berdasarkan pemaparan pada paragraf-paragraf di atas, maka penulis mempunyai keinginan untuk mengadakan penelitian lebih lanjut terkait dengan permasalahan tersebut. Hal ini penulis lakukan selain untuk mendalami permasalahan-permasalahan yang mungkin timbul dalam lapangan juga membantu memberikan alternative solusi dari permasalahan yang sering timbul di lapangan. Selain itu penelitian ini juga di maksudkan dalam rangka penulisan skripsi yang berjudul: *“Pengaruh Spiritual Quotient (SQ) dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VIII MTsN Kunir Tahun Ajaran 2014/2015”*

B. Rumusan Masalah

Permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Adakah pengaruh *Spiritual Quotient* (SQ) terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas VIII MTsN Kunir?
2. Adakah pengaruh Motivasi belajar terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas VIII MTsN Kunir?
3. Adakah pengaruh *Spiritual Quotient* (SQ) dan Motivasi belajar terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas VIII MTsN Kunir?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui adakah pengaruh *Spiritual Quotient* (SQ) terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas VIII MTsN Kunir.
2. Untuk mengetahui adakah pengaruh Motivasi Belajar terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas VIII MTsN Kunir.
3. Untuk mengetahui adakah pengaruh *Spiritual Quotient* (SQ) dan Motivasi Belajar terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas VIII MTsN Kunir.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan nilai positif untuk memperkaya ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan *spiritual quotient* dan motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar siswa, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi guru untuk meningkatkan atau memperhatikan kecerdasan spiritual dan motivasi belajar yang dimiliki siswa, karena selain kecerdasan intelektual guru juga dapat memperhatikan kecerdasan

spiritual dan motivasi belajar siswa sebagai salahsatu vaktor yang mempengaruhi hasil prestasi belajar siswa.

2. Secara Praktis

a. Bagi Siswa

- 1) Menyadarkan siswa untuk lebih memperdalam/meningkatkan *spiritual quotient*.
- 2) Dapat memberikan batasan untuk perilaku-perilaku sesuai norma-norma yang ada.
- 3) Dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa.

b. Bagi Guru

Dapat dijadikan bahan pertimbangan guru pada saat proses pembelajaran dikelas, khususnya guru bidang studi matematika bahwa *spiritual quotient* dan motivasi belajar berpengaruh terhadap prestasi belajar matematika siswa.

c. Bagi Sekolah

Dengan dilaksanakannya penelitian ini, diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif sekolah dalam usaha meningkatkan mutu sekolah khususnya di bidang spiritual siswa dan prestasi belajar matematika siswa.

d. Bagi Peneliti

Mendapatkan pengalaman terjun di suatu lembaga serta pengetahuan yang akan dijadikan bekal dalam mengajar kelak. Selain itu, peneliti mendapatkan wawasan tambahan terkait hal-hal

yang harus diperhatikan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa yaitu: tingkat kecerdasan siswa dan motivasi belajar yang dimiliki siswa.

E. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

1. Ruang Lingkup Penelitian

Untuk mengetahui cakupan penelitian ini secara keseluruhan, berikut ini dituliskan variabel, serta indikator-indikatonya.

Tabel 1.1 Indikator masing-masing variabel

Variabel	Indikator
<i>Spiritual Quotient</i>	A. Kemampuan bersikap fleksibel 1) Adaptif 2) Memiliki pandangan yang luas
	B. Tingkat kesadaran diri yang tinggi 1) Mengenal diri
	C. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan 1) Mampu menghadapi penderitaan 2) Mampu mengambil hikmah atau pelajaran
	D. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai 1) Memiliki prinsip yang dianggap benar 2) Memiliki visi dan misi
	E. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu 1) Tidak ingin membuat kerugian
	F. Kecerdasan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal 1) Memahami sebab akibat dari permasalahan
	G. Kecenderungan nyata untuk bertanya "Mengapa?" atau "Bagaimana jika?" untuk mencari jawaban yang mendasar. 1) Bertanya "mengapa?" suatu peristiwa terjadi 2) Bertanya "bagaimana?" suatu peristiwa dapat terjadi
<i>Lanjutan tabel 1.1</i>	A. Ketahanan dalam belajar 1) Kehadiran di sekolah 2) Mengikuti PBM di kelas 3) Belajar di rumah
	B. Ulet dalam menghadapi kesulitan 1) Sikap terhadap kesulitan

Tabel berlanjut...

Variabel	Indikator
	2) Usaha mengatasi kesulitan
	C. Minat dan ketajaman perhatian dalam belajar 1) Kebiasaan dalam mengikuti pelajaran 2) Semangat dalam mengikuti PBM
	D. Berprestasi dalam belajar 1) Keinginan untuk berprestasi 3) Kualifikasi hasil
	E. Mandiri dalam belajar 1) Penyelesaian tugas/ PR 2) Menggunakan kesempatan di luar jam pelajaran
Prestasi Belajar Matematika	Nilai rapor matematika kelas 1
	Nilai rapor matematika kelas 2 semester 1

2. Keterbatasan Penelitian

Batasan penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini hanya terdiri dari siswa kelas VIII, sehingga kesimpulan kurang tepat apabila digeneralisasikan pada seluruh siswa yang ada di MTs Negeri Kunir.
- b. Data penelitian diperoleh dari siswa kelas VIII-8 MTsN Kunir, Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar dengan jumlah siswa 39.
- c. Prestasi belajar matematika sebagai variabel terikat dipengaruhi oleh banyak variabel. Pada penelitian ini hanya mengambil dua variabel saja yaitu *Spiritual quotient* dan motivasi belajar.
- d. Prestasi belajar dibatasi pada pelajaran matematika.

F. Definisi Oprasional

Untuk menghindari adanya kesalahan penafsiran dalam memahami judul penelitian ini, kiranya perlu diberikan penegasan istilah dari judul tersebut.

1. Secara Konseptual

- a. Pengaruh adalah dampak atau efek yang dapat memperkuat atau memperlemah hubungan dari dua variabel.
- b. *Spiritual Quotient*/Kecerdasan Spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita pada makna yang lebih luas atau kaya, kecerdasan ini menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan orang lain.⁷
- c. Motivasi diartikan sebagai kekuatan, dorongan, kebutuhan, semangat, tekanan, atau mekanisme psikologis yang mendorong seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai prestasi tertentu sesuai dengan apa yang dikehendaki.
- d. Prestasi belajar adalah penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap siswa dalam periode tertentu.⁸

⁷ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik Untuk Memahami Kehidupan*. (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2000) hal. 14

⁸ Muhammad Fathurrohman, dkk, *Belajar dan Pembelajaran*. (Yogyakarta: Teras, 2012) Hal. 119

e. Matematika adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari struktur yang abstrak dan pola hubungan yang ada didalamnya.⁹

2. Secara Oprasional

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh *Spiritual Quotient* dan Motivasi Belajar siswa terhadap Prestasi belajar matematika siswa. Peserta didik tentunya memiliki karakteristik berbeda antara satu dengan yang lainnya, perbedaan karakter tersebut tentunya banyak dipengaruhi oleh lingkungan sekitar dan psikologis dirinya. Sehingga berdampak pada kematangan spiritual siswa yang nantinya akan mempengaruhi sikap siswa dalam menghadapi permasalahan-permasalahan yang ada dalam hidupnya. Termasuk dalam aktivitas belajar matematika siswa, mengingat belajar matematika adalah salah satu aktifitas yang kompleks. Sehingga pada gilirannya *spiritual quotient* dan motivasi belajar yang terkendali akan mendukung kualitas serta prestasi belajar matematika siswa.

Instrumen yang akan digunakan untuk mengukur tingkat *Spiritual Quotient* dan Motivasi Belajar siswa adalah angket. Sedangkan data prestasi belajar matematika siswa didapat dari nilai rapor siswa. Data-data yang diperoleh dianalisis dengan analisis korelasi kemudian dilanjutkan regresi untuk mengetahui pengaruh *Spiritual Quotient* dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Matematika.

⁹ Subarinah, *Inovasi Pembelajaran Matematika SD*. (Jakarta: Depdiknas), hal. 1

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Dalam penyusunan sistematika skripsi ini terdiri dari tiga bagian antara lain:

1. Bagian Awal

Pada bagian ini meliputi : halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, daftar lampiran, dan abstrak.

2. Bagian Isi

Pada bagian ini terdiri dari lima bab yaitu;

a. Bab I Pendahuluan

Pada bagian ini terdiri dari: latar belakang masalah; rumusan masalah; tujuan penelitian; hipotesis penelitian; kegunaan penelitian; ruang lingkup dan keterbatasan penelitian; definisi operasional; dan sistematika penulisan skripsi.

b. Bab II Landasan Teori

Pada bab ini memuat landasan teori yang merupakan studi teoritis tentang: *spiritual quotient*, motivasi belajar dan prestasi belajar

c. Bab III Model Penelitian

Pada bagian ini akan disajikan tentang metodologi penelitian yang meliputi : rancangan penelitian berisi pendekatan dan jenis

penelitian; populasi, sampling dan sampel penelitian; sumber data, variabel dan skala pengukurannya; teknik pengumpulan data dan instrumen pengumpulan data; analisis data.

d. Bab IV Pembahasan

Pada bagian ini berisi tentang hasil penelitian yang berisi deskripsi data dan pengujian hipotesis dan pembahasan.

e. Bab V Penutup

Pada bagian ini merupakan bagian yang membahas tentang kesimpulan dan saran-saran.

3. Bagian Akhir

Bagian akhir terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian, surat izin penelitian, daftar riwayat hidup, dan lain-lainnya yang berhubungan dan mendukung pembuatan skripsi.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kecerdasan Spiritual

1. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spritual tersusun dalam dua kata yaitu “kecerdasan” dan “spiritual”. Kecerdasan adalah kecakapan untuk menangani situasi-situasi dan kemampuan mempelajari sesuatu, termasuk pencapaian hubungan dengan yang lain, sedangkan spiritual adalah suatu yang mencakup nilai-nilai kemanusiaan yang non material, seperti kebenaran, kebaikan, keindahan, kesucian, cinta, kejiwaan, dan rohani.

Spiritual adalah suatu hal yang mendasari tumbuhnya harga diri, nilai-nilai moral yang memberi arah dan arti dalam kehidupan sebagai suatu kepercayaan akan adanya kekuatan non fisik yang lebih besar daripada kekuatan diri kita sendiri, yaitu kesadaran yang menghubungkan secara langsung antara kita dengan Tuhan.

Kecerdasan Spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau Value (nilai) yaitu kecerdasan untuk menempatkan prilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain, karena kecerdasan spiritual adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif¹⁰

Kecerdasan Spiritual adalah kecerdasan kalbu yang berhubungan dengan kualitas batin seseorang. Kecerdasan ini mengarahkan seseorang untuk berbuat lebih manusiawi, sehingga dapat

¹⁰ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan ...*, hal. 4

menjangkau nilai-nilai luhur yang mungkin belum tersentuh oleh akal pikiran manusia.¹¹

Kecerdasan Spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku dan kegiatan sehari-hari, serta mampu mensinergikan IQ, EQ dan SQ secara komprehensif.¹²

Dari beberapa pengertian di atas kecerdasan spiritual dapat disimpulkan yaitu sebagai suatu kecerdasan yang menjadi dasar bagi tumbuhnya harga diri dan nilai-nilai moral dan rasa memiliki, bahkan suatu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk lebih bersikap manusiawi, dan kemampuan untuk memberikan makna pada ibadahnya sehingga dapat diimplementasikan pada kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu kecerdasan spiritual yang apabila dimiliki seseorang maka akan mengantarkan pada sebuah pemahaman yang mendalam terhadap realitas kehidupan, sehingga akan mampu membantu seseorang untuk berkomunikasi dan beradaptasi dengan baik sesama manusia. Dengan pemahaman yang mendalam itu seseorang akan terjaga gerak geriknya karena apa yang dilakukannya diyakini akan mendapatkan pertanggung jawaban kelak di kehidupan setelah kehidupan dunia. Tingkat kecerdasan spiritual seseorang akan mempengaruhi tingkat kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional, karena kecerdasan spiritual dapat mensinergikan kedua kecerdasan yaitu intelektual dan emosional.

¹¹ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2001) hal. 329

¹² Ari Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses ...*, hal. 47

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan masalah serta menempatkan nilai perilaku hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya. Oleh karena itu orang akan berusaha memanfaatkan segala sesuatu dengan baik dan tidak merugikan orang lain, maka dengan itu akan dapat dinilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.

Spiritual dapat dimaknai sebagai hal-hal yang bersifat semangat atau berkenaan dengan spirit, sehingga memiliki sikap dan perilaku yang positif terhadap orang lain, dari pengertian tersebut, maka spiritual dapat diartikan sebagai suatu hal yang berkaitan dengan kemampuan manusia dalam membangkitkan semangat, sedangkan spiritualitas adalah dasar bagi tumbuhnya harga diri, nilai-nilai, moral, dan rasa memiliki.

Seorang yang tinggi kecerdasan spritualnya cenderung menjadi seorang pemimpin yang penuh pengabdian yaitu seorang yang bertanggung jawab untuk membawakan visi dan nilai yang lebih tinggi kepada orang lain, dan memberikan petunjuk penggunaannya.¹³

Kecerdasan spiritual yang dituliskan Danah Zohar dan Mashal mencoba membuat penilaian atas fakta yang merujuk pada realitas eksternal, dan mempunyai tujuan bersifat abadi, jangka panjang dan mutlak, ini dimanifestasikan dalam pencapaian tujuan ideal yang menyatu dalam batin. Setelah upaya penilaian atas fakta dilakukan, kemudian mencoba melakukan penilaian atas nilai, sebuah tahap

¹³ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan...*, hal. 14

penilaian yang mencakup pula watak dan kualitas kecerdasan spiritual, manfaat, kebaikan, keburukan, dan juga bagaimana memperbaharui serta menyempurnakannya. Orang yang memiliki kemampuan di atas maka akan memiliki kemampuan mengatasi segala permasalahan dalam hidup. Jika membahas mengenai istilah-istilah seperti itu harus memberikan keputusan tentang nilai-nilai secara keseluruhan dan terintegrasi, akan tetapi SQ atau *spiritual quotient* dari barat itu belum atau bahkan tidak menjangkau ketuhanan. Pembahasannya baru sebatas Biologi atau Psikologi, tidak bersifat transendental sehingga masih terjadi kebuntuan.

Di Institusi pendidikan sekarang ini, mulai dari tingkat sekolah dasar sampai bangku kuliah mulai gencar-gencarnya mengajarkan tentang: kejujuran, komitmen, kreativitas, kebijaksanaan, keadilan, prinsip kepercayaan, penguasaan diri atau sinergi. Karena nilai-nilai inilah yang sangat penting dalam pembentukan karakter siswa, karena jika siswa memiliki tingkat kecerdasan spiritual yang tinggi maka akan memiliki kemampuan mengatasi segala permasalahan dalam hidup, terlebih khusus dalam menyiapkan anak didik memiliki mental tangguh dalam menjalani perjalanan kehidupan. Dan nilai-nilai itu pulalah yang menjadi dasar dalam memunculkan pembentukan kecerdasan emosional dan spiritual.

Dari pengertian kecerdasan spiritual di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk mengembangkan sikap berfikir yang rasional. Kemampuan yang

menonjol dan paling esensial dalam (diri, hati, jiwa, ruh) manusia yang tumbuh semenjak di alam arwah (mukmin), potensi yang dimilikinya mampu membangkitkan kesadaran akan makna kepatuhan akan nilai-nilai moral, norma-norma, serta kasih sayang kepada Tuhan maupun sesama makhluk ciptaan Allah. Dengan demikian akan memiliki kemauan atau rasa untuk meningkatkan ibadah kepada Allah SWT.

Kecerdasan ini tidak hanya sebatas pengetahuan saja, tetapi dapat dibuktikan melalui perilaku dan berkesadaran, hasil dari penghayatan spiritual ini mampu menuntun seseorang meraih satu kedamaian, kebahagiaan dan kearifan yang bersifat jasmaniah maupun ruhaniah.

Oleh karena itu kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang tertinggi dan hakiki, karena perannya yang begitu sentral dalam diri manusia serta akan membantu seseorang untuk berbuat kebaikan. Kecerdasan spiritual juga diartikan sebagai kemampuan yang memberikan makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku dan kegiatan, dengan kata lain kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang mampu memberikan pemaknaan yang mendalam terhadap keadaan kehidupan yang kadang menurut orang lain sangat memprihatinkan, membosankan dan sengsara, tetapi dengan kecerdasan spiritual maka seseorang dapat memandang kehidupan yang demikian menjadi sebuah kehidupan yang patut untuk dinikmati dan disyukuri.

2. Ciri-ciri Kecerdasan Spiritual

Tanda-tanda dari kecerdasan spiritual yang telah berkembang dengan baik mencakup hal-hal berikut:¹⁴

a. Kemampuan bersikap fleksibel

Kemampuan seseorang untuk mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dimanapun dia berada secara spontan dan aktif, serta memiliki pertimbangan terhadap segala yang di perbuat.

Contohnya: Mudah berbaur dengan lingkungan sekitar yang baru.

b. Tingkat kesadaran diri yang tinggi

Kemampuan seseorang untuk mengetahui batas wilayah kenyamanan dan kemampuan dirinya, yang nantinya akan mendorong dirinya untuk introspeksi diri terkait apa yang dipercayai dan apa yang di anggap sebagai sesuatu yang bernilai.

Contohnya: Dapat menempatkan diri dalam suatu masalah sesuai dengan kemampuannya.

c. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan

Kemampuan seseorang dalam menghadapi sebuah penderitaan, serta mengambil pembelajaran dari penderitaan yang telah dialami untuk menjadi pribadi yang lebih baik di kemudian hari.

Contohnya: Dapat memetik pelajaran dari setiap pengalaman yang telah dilaluinya.

d. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai

¹⁴*Ibid...*, hal. 14

Kualitas hidup seseorang yang didasari dengan tujuan hidup yang telah pasti dan berpegang pada nilai-nilai yang mampu membantu dirinya untuk mencapai harapan yang diinginkan.

Contohnya: Mampu berbuat sesuai dengan tujuan atau keinginan yang ingin di capai.

- e. Keenggan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu

Seorang yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi memiliki pola pikir bahwa kerugian yang saya sebabkan untuk orang lain, secara tidak langsung akan merugikan diri saya sendiri, sehingga orang tersebut selalu memikirkan setiap pilihan yang akan dilaluinya agar tidak sampai merugiakan orang disekitarnya.

Contohnya: Tidak gegabah dalam mengambil setiap keputusan.

- f. Kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal

Orang yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi akan mencari hubungan dari suatu masalah dengan masalah lain yang timbul, sehingga akan didapati pengetahuan-pengetahuan yang baru yang akan digunakan untuk menyelesaikan masalah yang akan menghampirinya di masa yang akan datang.

Contohnya: Dalam melangkah senantiasa mempertimbangkan terlebih dahulu hubungan antara permasalahan yang dihadapi dengan permasalahan-permasalahan lain yang mengikuti.

- g. Kecenderungan nyata untuk bertanya “Mengapa?” atau “Bagaimana jika?” untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar.

Seseorang yang memiliki kecerdasan tinggi akan memberikan waktu untuk dirinya merenungi “mengapa suatu peristiwa harus terjadi?, serta bagaimana jika peristiwa itu tidak terjadi?” semata-mata hanya untuk mengetahui ke Agungan Tuhan serta menjadikan dirinya pribadi yang lebih dekat dengan Tuhan.

Contohnya: Dapat mencari-cari alasan dari sebuah keadaan, sehingga dapat digunakan untukantisipasi di waktu mendatang.

Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi apabila telah mendapat kesempatan untuk menjadi pemimpin, akan menjadi “pemimpin yang penuh pengabdian dengan kata lain pemimpin yang memiliki tanggung jawab tinggi terhadap visi dan misi yang lebih tinggi terhadap orang lain”,¹⁵ pemimpin yang berani berkorban untuk kemajuan kelompoknya dan memberikan petunjuk-petunjuk untuk memajukan kelompoknya.

Sedangkan Ginanjar mengemukakan bahwasanya seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi akan senantiasa berperilaku baik dalam kehidupan sehari-harinya. Seperti istiqomah, kerendahan hati, tawakkal (berusaha dan berserah diri), keikhlasan (ketulusan), kaffah

¹⁵ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan...*, Hal. 14

(totalitas), tawazzun (keseimbangan), ihsan (integritas dan penyempurnaan).¹⁶

3. Fungsi Kecerdasan Spiritual

Ada beberapa pendapat para ahli yang membahas tentang fungsi dari kecerdasan spiritual, yang pertama Danah Zohar mengatakan dalam bukunya kita menggunakan SQ untuk¹⁷:

- a. Menjadikan kita manusia yang apa adanya saat ini dan memberi potensi lagi untuk berkembang.
- b. Untuk menjadi kreatif, kita membutuhkan ketika kita ingin agar menjadi pribadi yang lues, berwawasan luas, dan spontan dengan cara yang kreatif.
- c. Menghadapi masalah eksistensial, pada saat kita secara pribadi merasa terjebak atau terpuruk dengan keadaan kita saat ini SQ memiliki kekuatan yang dapat menyadarkan kita bahwa kita masih memiliki masalah eksistensial dan membuat kita mampu mengatasi masalah tersebut, atau setidaknya bisa membuat kita berdamai dengan keadaan yang sedang kita hadapi.
- d. SQ dapat menunjukkan kita jalan yang benar di saat kita menghadapi masalah krisis yang sangat membuat kita seakan kehilangan keteraturan dan jati diri.

¹⁶ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun ESQ Power, Sebuah Inner Journey Melalui Ihsan*, (Jakarta: Arga, 2008), hal. 286

¹⁷ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan...*, hal. 12-13

- e. Dengan menggunakan SQ kita akan lebih mempunyai kemampuan beragama yang benar, dengan tidak fanatik dan tertutup terhadap kehidupan yang sebenarnya sangat beragam.
- f. SQ akan menjembatani kesenjangan antara diri dan orang lain. SQ membuat kita mempunyai pemahaman tentang siapa diri kita dan apa makna segala sesuatu bagi kita, dan bagaimana semua itu memberikan suatu tempat di dalam dunia kita tetapi juga bermakna di kehidupan orang lain.
- g. SQ juga dapat digunakan untuk mencapai kematangan atas potensi yang kita miliki, akan membuat kita sadar mengenai makna dan prinsip sehingga kita tidak hanya mementingkan ego kita sendiri.
- h. Kita akan menggunakan SQ dalam menghadapi pilihan dan realitas yang pasti akan datang dan harus kita hadapi apapun bentuknya. Baik atau buruk kenyataan yang ada di depan kita yang datang tanpa kita duga.

Selain pernyataan dari Danah Zohar tersebut Ari Ginanjar juga menyatakan SQ berfungsi membentuk perilaku seseorang yang berakhlak mulia, seperti: *istiqomah*, kerendahan hati, *tawakkal* (berusaha dan berserah diri), *keikhlasan* (ketulusan), *kaffah* (totalitas), *tawazzun* (keseimbangan), *ihsan* (integritas dan penyempurnaan).¹⁸

Dari penjelasan diatas manfaat Kecerdasan spiritual bagi manusia diantaranya adalah:

¹⁸ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses...*, hal. 286-287

- a. Keberadaan SQ membuat manusia menjadi kreatif.
- b. Keberadaan SQ membuat manusia mampu berpikir secara luas dan mendalam.
- c. SQ digunakan untuk memecahkan persoalan yang amat mendasar.
- d. SQ digunakan sebagai sarana untuk cerdas beragama.
- e. SQ membuat manusia memahami siapa dirinya, memberikan arti dari setiap tindakan yang dilakukan, menerima keberadaan orang lain, serta memberikan arti kehadiran orang lain bagi diri kita.

Jadi *spiritual quotient* yang dimaksud peneliti adalah kemampuan untuk memberikan makna yang luas dan dalam pada setiap perilaku atau suatu keadaan. Sehingga segala aktifitas yang dilakukan lebih berarti dan bernilai. Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi akan melihat segala sesuatu yang terjadi secara luas, dengan kata lain dalam melihat suatu keadaan tidak hanya menggunakan satu sudut pandang saja. Kecerdasan ini akan sangat berguna saat seseorang menghadapi suatu masalah yang kompleks. Suatu keadaan dimana dibutuhkan pemikiran yang luas, kreatif serta luwes dalam memaknai keadaan tersebut.

4. Mengembangkan Kecerdasan Spiritual

Adapun cara yang bisa dilakukan seorang guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswanya disekolah diantaranya adalah:¹⁹

a. Melalui “Tugas”

Nilai kecerdasan spiritual akan timbul saat guru memberikan tugas dan memberikan kesempatan siswanya untuk memecahkan masalahnya sendiri.

b. Melalui “Pengasuhan”

Seorang guru harus mampu memberikan lingkungan belajar yang kondusif, mampu memberikan kegembiraan, saling menghargai antar peserta didik satu dengan yang lain, memberikan pemahaman terkait alasan timbulnya suatu masalah, dan memberikan kesempatan siswa untuk mendiskusikan jalan keluar dari masalah yang dihadapi siswa.

c. Melalui “Pengetahuan”

Nilai kecerdasan spiritual dapat didapatkan dari pengembangan pelajaran yang dilakukan guru serta kurikulum sekolah yang mampu mengembangkan kepribadian diri peserta didik.

d. Melalui “Perubahan Diri”

Dalam melakukan pembelajaran guru diharapkan dapat menyisipkan sebuah alur pengembangan kepribadian seperti

¹⁹ Monty P. Satiadarma & Erdelis E. Waruwu, *Mendidik Kecerdasan dan Pedoman Bagi Orang Tua dan Guru*, (Jakarta: Pustaka Populer Obor. 2003), hal. 51-53

memberikan tugas membuat jadwal piket, peraturan kelas atau peraturan-peraturan kelas yang diperlukan, sehingga kreativitas siswa untuk mengemukakan pendapat dan berdiskusi dapat terus berkembang.

e. Melalui “Persaudaraan”

Guru perlu mendorong setiap peserta didik untuk saling memahami dan menghargai pendapat dan perasaan orang lain. Misalnya, saat terjadi suatu permasalahan guru mengajak siswa untuk mendiskusikan jalan keluar yang bisa diterima oleh semua pihak.

f. Melalui “Kepemimpinan yang Penuh Pengabdian”

Guru menjadi sebuah contoh seorang pemimpin yang nyata di dalam kelas. Pengalaman siswa dilayani dan dipahami oleh gurunya merupakan pengalaman yang secara tidak langsung mengajarkan kepada siswa bagaimana layaknya perilaku seorang pemimpin. Sehingga hal tersebut akan tertanam dalam memori siswa dan dapat menjadikan siswa pribadi yang bijaksana jika pada suatu saat menjadi seorang pemimpin.

Selain hal tersebut beberapa cara untuk mengembangkan kecerdasan spiritual secara Islami:²⁰

²⁰ Hilmy Bakar Almascaty, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual dalam Gerakan Islam*, (on-line: <http://spiritualislami.blogspot.com/2009/01/spiritualisme-gerakan-islam.html>, 2009), Akses: 13 Juni 2015

a Mengidentifikasi ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan topik

Maksud dari mengidentifikasi ayat-ayat yang berkaitan dengan topik adalah mempelajari ayat-ayat Al-Qur'an, serta mengamalkan ajaran-ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an tersebut, sesuai dengan situasi dan kondisi yang sedang dihadapi.

b Mengidentifikasi Hadits-hadits Rasulullah

Maksud dari mengidentifikasi hadits-hadits Rasulullah adalah mempelajari, mencerna serta mengamalkannya sesuai dengan ajaran dan sunah-sunah beliau.

c Mengidentifikasi Riwayat Para Sahabat

Maksud dari mengidentifikasi riwayat para sahabat adalah mempelajari perilaku serta meneladani kebaikannya, sehingga dapat diterapkan pada kehidupan sehari-hari.

d Mengidentifikasi Karya-karya Agung Ulama dan Cendekiawan Muslim

Maksud dari mengidentifikasi karya-karya agung ulama dan cendekiawan muslim adalah dengan tujuan mengambil ilmu dan hikmah yang terdapat dalam karyanya sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

e Mengidentifikasi Karya-karya Cendekiawan Barat

Maksud dari mengidentifikasi karya-karya cendekiawan barat adalah mempelajari karya-karyanya sebagai pengetahuan, untuk memperbanyak khasanah keilmuan.

f Membangun Dasar-dasar Sebuah Model Kecerdasan Spiritual Islami

Maksud dari membangun sebuah dasar kecerdasan spiritual berdasarkan apa yang telah kita pelajari baik Al-Qur'an, hadits, tauladan para sahabat, karya-karya ulama serta para cendekiawan, kemudian kita implementasikan dalam hidup.

B. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dan praktik penguatan motivasi yang dilandasi tujuan tertentu. Korelasi ini akan menguatkan urgensi motivasi belajar.

Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada peserta didik yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan perilaku. Motivasi belajar adalah proses yang memberikan semangat belajar dan keinginan berhasil, artinya perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan tahan lama.

Motivasi berasal dari kata "motif" yang diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat diartikan sebagai daya penggerak dari dalam subyek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern (kesiapsiagaan). Berawal dari kata "motif" maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif.²¹

²¹ Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007) hal. 73

Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada setiap diri individu manusia. Perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi yang ada dalam organisme manusia, karena menyangkut perubahan energi manusia yang ditandai dengan munculnya kepedulian akan belajar. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.

Motivasi juga dapat dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Jadi motivasi itu dapat dirangsang oleh faktor luar, akan tetapi motivasi itu adalah tumbuh di dalam diri seseorang.

Dari pengetahuan di atas, maka motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar itu dapat tercapai, dikatakan keseluruhan, karena pada umumnya ada beberapa motif yang sama-sama bertujuan untuk menggerakkan siswa dalam belajar.

Motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Peranannya yang khas adalah menumbuhkan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki

motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar.²²

Pada dasarnya motivasi sebagai pendorong atau motor dari kegiatan belajar. Sehingga mampu memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuan pembelajaran, yang mana akan menentukan kegiatan-kegiatan apa yang harus dikerjakan yang sesuai, guna mencapai tujuan tersebut. Ibaratnya seseorang itu menghadiri suatu ceramah, jika tidak tertarik pada materi ceramah, maka akan sulit untuk menarik perhatiannya, itu semua dikarenakan seseorang tersebut tidak memiliki motivasi, kecuali karena paksaan atau sekedar seremonial. Seseorang yang memiliki intelegensial tanpa memiliki semangat tinggi, bisa jadi akan gagal karena kekurangan motivasi.

Hasil belajar itu akan optimal jika ada motivasi yang tepat, dengan demikian maka kegagalan belajar siswa tidak dapat disalahkan kepada siswa semata, sebab mungkin saja guru tidak berhasil dalam memberikan motivasi yang mampu membangkitkan semangat dan kemauan siswa untuk belajar. Jadi tugas guru adalah bagaimana mendorong siswa agar tumbuh motivasi belajar dalam dirinya. Persoalan motivasi ini dapat juga dikaitkan dengan persoalan minat. Minat dapat diartikan sebagai suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara. Situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan dan kebutuhan-kebutuhan sendiri. Oleh karena itu, apa yang dilihat seseorang sudah tentu akan membangkitkan minatnya sejauh apa yang dilihatitu

²² Sardiman, *Interaksi & Motivasi...*, hal. 75

mempunyai hubungan dengan kepentingannya sendiri. Jadi minat akan selalu berkaitan dengan soal kebutuhan atau keinginan.

Berdasarkan definisi dan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa "motif" tidak hanya mendorong orang untuk bertindak laku, tetapi juga memberi arah pada tingkah laku yang mengarah pada pencapaian tujuan, bahwa motif itu bersifat potensial, sedangkan motivasi bersifat aktual. "motivasi belajar" dapat diartikan suatu tenaga daya penggerak yang bersifat non intelektual, yang berupa dorongan, alasan, dan kemauan dari dalam maupun dari luar yang menyebabkan siswa berbuat ataupun melakukan aktifitas belajar. Pengalaman menunjukkan bahwa memahami seseorang tidak cukup hanya dengan jalan mengamati perbuatan saja, tetapi melihat hal-hal yang melatar belakangi perbuatan itu. Pada umumnya seseorang melakukan kegiatan atau perbuatan sesuatu melalui proses.

Jadi seseorang jika akan melakukan kegiatan dimulai dari adanya suatu dorongan dan menjelma menjadi suatu kebutuhan. Kebutuhan tersebut menimbulkan keadaan siap dari individu untuk melakukan sesuatu, dan keadaan siap itu diarahkan pada suatu tujuan, dengan dirasakannya kebutuhan maka individu akan melakukan perbuatan. Proses tersebut berlaku untuk setiap perbuatan, demikian pula perbuatan belajar siswa baik di rumah maupun di sekolah.

Dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah, motivasi merupakan hal yang penting, setidaknya siswa harus mempunyai motivasi untuk

belajar, karena kegiatan belajar akan berhasil baik apabila anak yang bersangkutan memiliki motivasi belajar yang kuat, motivasi dalam kegiatan belajar merupakan hal yang sangat penting.

Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan kegiatan belajar, serta memberi arah pada kegiatan belajar itu sehingga tujuan yang di kehendaki dapat tercapai. Motivasi belajar dapat didefinisikan sebagai usaha-usaha seseorang (siswa) untuk menyediakan segala daya (kondisi-kondisi) untuk belajar sehingga ia mau atau ingin melakukan proses pembelajaran. Berdasarkan uraian tersebut maka dalam proses pembelajaran para siswa perlu diberikan rangsangan agar tumbuh motivasi belajar pada dirinya atau perlu disediakan kondisi tertentu sehingga siswa menyerahkan energinya untuk belajar. Hal tersebut dapat dilakukan karena motivasi belajar siswa itu dapat dirangsang oleh faktor dari luar. Dalam usaha untuk membangkitkan gairah belajar anak didik, ada enam hal yang dikerjakan oleh guru, yaitu:²³

- a. Membangkitkan dorongan kepada anak didik untuk belajar.
- b. Menjelaskan secara konkrit kepada anak didik apa yang dapat dilakukan pada akhir pengajaran.
- c. Memberikan apresiasi terhadap prestasi yang dicapai anak didik sehingga dapat merangsang untuk mendapat prestasi yang lebih baik di kemudian hari.

²³ Saiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 38

- d. Membentuk kebiasaan belajar yang baik.
- e. Membantu kesulitan anak didik secara individual maupun kelompok.
- f. Menggunakan metode yang bervariasi.

Oleh karena itu salah satu perhatian semua guru yang sangat penting untuk memberikan bimbingan kepada anak adalah bagaimana membangkitkan motivasi belajar anak, agar anak memiliki motivasi belajar yang tinggi sehingga dapat meningkatkan prestasi belajarnya.

2. Macam-macam Motivasi Belajar

Berbicara tentang macam atau jenis motivasi ini dapat dilihat dari berbagai sudut pandang.²⁴

a. Motivasi dilihat dari dasar pembentukannya

1) Motivaasi bawaan

Motivasi ini dibawa seseorang sejak lahir tanpa harus dipelajari. Misal: dorongan untuk makan, dorongan untuk minum dan sebagainya.

2) Motivasi yang dipelajari

Motivasi ini timbul karena dipelajari. Misal: dorongan untuk mempelajari suatu bidang ilmu pengetahuan, dorongan untuk mengajar sesuatu di masyarakat.

²⁴ Sardiman, *Iteraksi dan motivasi...*, hal. 86

b. Motivasi menurut pembagian Woodworth dan Marquis

- 1) Motif atau kebutuhan organis, meliputi: kebutuhan untuk makan, minum, bernafas, seksual, dan kebutuhan untuk istirahat.
- 2) Motif-motif darurat, misalnya dorongan untuk menyelamatkan diri, dorongan untuk membalas, untuk berusaha dan untuk memburu.
- 3) Motif-motif objektif, meliputi kebutuhan untuk melakukan eksplorasi, melakukan manipulasi, menaruh minat.

c. Motivasi jasmaniah dan rohaniah

Ada beberapa ahli yang menggolongkan jenis motivasi menjadi dua jenis yaitu rohaniah dan jasmaniah. Yang termasuk motivasi jasmaniah seperti: refleksi, insting otomatis, nafsu. Sedangkan yang termasuk motivasi rohaniah adalah kemauan.

d. Motivasi intristik dan ekstrinsik

1. Motivasi intrinsik

Motivasi intristik merupakan motivasi yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena didalam diri setiap individu sudah memiliki dorongan untuk melakukan sesuatu.

2. Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik merupakan motivasi dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar diri individu tersebut.

3. Fungsi Motivasi Belajar

Dalam kehidupan ini motivasi memiliki fungsi-fungsi sebagai berikut:²⁵

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, dalam hal ini motivasi berperan sebagai penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- b. Menentukan arah perbuatan, motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuan.
- c. Menyeleksi perbuatan, menentukan kegiatan-kegiatan apa yang harus dikerjakan untuk mencapai tujuan dan menyingkirkan kegiatan-kegiatan yang tidak berguna bagi tujuannya.
- d. Motivasi dapat mendorong usaha seseorang untuk mencapai sebuah prestasi.

4. Peranan Motivasi dalam Belajar dan Pembelajaran

Motivasi pada dasarnya membantu dalam memahami dan menjelaskan perilaku individu, termasuk perilaku individu yang sedang belajar. Ada beberapa peranan penting dari motivasi dalam belajar dan pembelajaran antara lain:

- a. Peran motivasi dalam menentukan penguatan belajar

Motivasi dapat berperan dalam penguatan belajar apabila seorang anak yang belajar dihadapkan pada suatu masalah yang

²⁵ Sardiman, *Interaksi dan motivasi...*, hal. 85

memerlukan pemecahan, dan hanya dapat dipecahkan berkat bantuan hal-hal yang pernah dilaluinya.

b. Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar

Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar erat kaitannya dengan kemaknaan belajar. Anak akan tertarik untuk belajar sesuatu, jika yang dipelajari itu sedikitnya sudah dapat diketahui atau dinikmati manfaatnya bagi anak.

c. Motivasi menentukan ketekunan belajar

Motivasi untuk belajar menyebabkan seseorang tekun belajar. Sebaliknya, apabila seseorang kurang atau tidak memiliki motivasi untuk belajar, maka dia tidak tahan lama belajar. Dia mudah tergoda untuk mengerjakan hal yang lain dan bukan belajar. Itu berarti motivasi sangat berpengaruh terhadap ketahanan dan ketekunan belajar.²⁶

Jadi, motivasi belajar adalah faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Peranannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan.²⁷

²⁶ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi & Pengukurannya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 27-29

²⁷ Sardiman, *Interaksi & Motivasi...*, hal.75

C. Prestasi Belajar

1. Pengertian Prestasi Belajar

Masalah belajar adalah merupakan inti dari kegiatan pengajaran dalam proses pendidikan di sekolah. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai peserta didik, dimana dalam proses belajar mengajar tersebut, siswa akan memperoleh pengetahuan, keterampilan serta sikap, perilaku sebagai hasil dari pengalaman jasmaniah (fisik) dan pengalaman rohaniah (psikis).

Kata “Prestasi Belajar” terdiri dari dua suku kata, yaitu prestasi dan belajar. Prestasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah “hasil yang diperoleh dari sesuatu yang dilakukan, dan sebagainya”.²⁸ Suharsimi Arikunto berpendapat bahwa prestasi merupakan nilai pencapaian yang mencerminkan tingkatan-tingkatan siswa sejauh mana telah dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan di setiap bidang studi.²⁹

Belajar adalah “suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan mengadakan perubahan di dalam diri seseorang mencakup perubahan tingkah laku, sikap, kebiasaan, ilmu pengetahuan, keterampilan, dan sebagainya”.³⁰

Pendapat ini diperkuat oleh Muhibbin Syah yang mengatakan “Belajar merupakan tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu

²⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 895

²⁹ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1990), hal. 282

³⁰ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hal. 49

yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif”.³¹

Rachman Abror dalam bukunya yang berjudul “Psikologi Pendidikan” membedakan delapan jenis belajar, mulai dari bentuk belajar yang sederhana sampai dengan yang kompleks.³² Pertama, belajar secara sinyal (*signal learning*), dalam belajar ini yang sering pula disebut “persyaratan klasik” (*classical conditioning*) = hewan atau individu memperoleh respon bersyarat (*conditioned response*) terhadap sinyal yang diberikan.

Kedua, Belajar secara stimulus-respon (*stimulus response learning*). Dalam belajar ini, dapat dicontohkan dengan latihan hewan, hewan mengandalkan gerakan-gerakan yang tepat dari rangka ototnya dengan menanggapi terhadap perangsang-perangsang (stimuli) khusus. Ketiga, Perangkaian (*chaining*). Dalam jenis belajar ini, yang sering disebut “belajar keterampilan” (*skill learning*) – orang merangkai bersama-sama dengan dua buah unit atau lebih belajar secara stimulus-respon.

Keempat, asosiasi lisan (*verbal asosiation*). Belajar ini sebenarnya termasuk ke dalam jenis belajar merangkai, hanya saja rangkaian-rangkaianannya berupa unit-unit verbal. Kelima, belajar membedakan hal

³¹Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 90

³²Abd. Rachman Abror, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1993), hal. 68.

yang majemuk, yaitu memberikan reaksi yang berbeda terhadap rangsangan yang hampir sama sifatnya.

Keenam, belajar konsep, yaitu menempatkan objek menjadi klasifikasi tertentu. Ketujuh, belajar kaidah atau prinsip, yaitu menghubungkan-hubungkan beberapa konsep. Kedelapan, belajar memecahkan masalah, yaitu menggabungkan beberapa kaidah atau prinsip untuk memecahkan persoalan.³³

Pengertian prestasi belajar sebagaimana yang tercantum dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah: “penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru”.³⁴

Berdasarkan uraian di atas, maka prestasi belajar dapat diartikan sebagai hasil belajar yang diperoleh setelah menempuh proses belajar matematika yang dilambangkan dengan nilai hasil belajar. Jadi prestasi belajar matematika adalah bukti keberhasilan usaha yang dicapai dalam belajar matematika

Sedangkan definisi baru dari pengertian prestasi belajar matematika, merupakan penilaian tentang penguasaan atau keterampilan seseorang setelah berusaha belajar dan berlatih matematika melalui kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk, simbol, angket, huruf ataupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai

³³ *Ibid.*, hal. 68-69

³⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar*, hal. 895

dalam periode tertentu selama belajar matematika yang biasanya ditunjukkan dalam nilai raport.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Prestasi belajar yang dicapai seseorang merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal) individu.³⁵

Yang termasuk faktor internal adalah:³⁶

- a. Faktor jasmaniah (fisiologi) baik yang bersifat bawaan maupun diperoleh. Misalnya: penglihatan, pendengaran, struktur tubuh, dan sebagainya.
- b. Faktor psikologis baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh, terdiri dari:
 - 1) Faktor intelektual yang meliputi:
 - a) Faktor potensial yang meliputi kecerdasan dan bakat.
 - b) Faktor kecakapan nyata yaitu prestasi yang telah dimiliki.
 - 2) Faktor non-intelektif, yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi, emosi, penyesuaian diri.
- c. Faktor kematangan fisik maupun psikis.

Yang tergolong faktor eksternal adalah:³⁷

³⁵ Abu Ahmadi dan Supriyono Widodo, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), hal. 138

³⁶ *Ibid.*, hal. 64

³⁷ *Ibid.*, hal. 65

- a. Faktor sosial yang terdiri dari:
 - 1) Lingkungan keluarga
 - 2) Lingkungan sekolah
 - 3) Lingkungan masyarakat
 - 4) Lingkungan kelompok
- b. Faktor budaya meliputi: adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, kesenian.
- c. Faktor lingkungan fisik seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar, iklim.
- d. Faktor lingkungan spiritual dan keamanan.

Selain dua faktor tersebut prestasi belajar juga dipengaruhi oleh faktor pendekatan belajar. Pendekatan belajar merupakan segala cara atau strategi yang digunakan siswa dalam menunjang keefektifan dan efisiensi proses mempelajari materi tertentu.³⁸

D. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian mengenai kecerdasan spiritual bukanlah baru pertama kali dilakukan oleh para peneliti, akan tetapi banyak peneliti telah melakukannya. Walaupun demikian peneliti masih merasa perlu untuk meneliti kembali dengan mengambil tema yang berbeda dengan objek dan kajian yang berbeda. Namun untuk menghindari adanya penelitian yang bersifat pengulangan dari

³⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 155

peneliti yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu, maka dalam penelitian ditampilkan kajian penelitian terdahulu.

1. Penelitian oleh Anton Pajar Hidayat, Jurusan Pendidikan, Fakultas Tarbiyah, UMS, Surakarta 2007, yang berjudul "*Hubungan antara Kecerdasan Spiritual dengan Motivasi Belajar melalui Optimisme masa depan pada siswa SMPN 2 Jenawi*". Dalam skripsi ini membahas tentang hubungan antara kecerdasan spiritual dengan motivasi belajar melalui optimisme dan hasil dari penelitian ini ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan spiritual dengan motivasi belajar optimisme.
2. Penelitian oleh Khairi Wardi, Fakultas Psikologi, UIN, Maulana Malik Ibrahim Malang, 2010, yang berjudul "*Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dengan Motivasi Berprestasi Pada Santri Pondok Pesantren Al-Asma'ul Husna Nw Tanak Beak Barat Lombok Tengah*". Dalam skripsi ini membahas tentang hubungan kecerdasan spiritual pada santri pondok pesantren Al-Asma'ul Husna Tanak Beak Barat Lombok Tengah dengan motivasi berprestasi, dan dari hasil penelitiannya terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan spiritual dengan motivasi berprestasi.
3. Penelitian oleh Miftah Mursidatul Ulfa, Jurusan Tadris Matematika, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN, Tulungagung 2013, yang berjudul "*Pengaruh Emotional Quotient (EQ) dan Spiritual Quotient (SQ) Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VIII MTsN Tunggangri Tahun Ajaran 2012/2013*". Dalam skripsi ini membahas

tentang pengaruh kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dengan prestasi belajar matematika dan hasil dari penelitian ini ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar matematika.

Dari ketiga penelitian di atas berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan penulis. Dalam penelitian ini penulis lebih menekankan pada pengaruh tingkat kecerdasan spiritual dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar matematika siswa. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan menjelaskan dan menitik beratkan pada pengaruh *spiritual quotient* dan motivasi belajar terhadap prestasi siswa kelas VIII MTsN Kunir tahun ajaran 2014/2015.

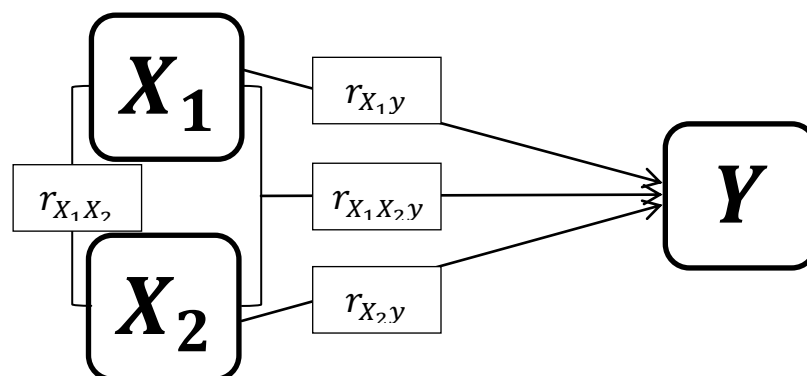
E. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir adalah argumentasi dalam merumuskan hipotesis yang merupakan jawaban yang bersifat sementara terhadap masalah yang diajukan. Kerangka berfikir juga merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting. Selain itu kerangka berfikir yang baik akan menjelaskan teoritis peraturan antar variabel yang akan diteliti.³⁹

Kerangka berpikir dibuat untuk mempermudah dalam mengetahui hubungan antar variabel. Kerangka berfikir penelitian digambarkan dalam bentuk bagan sebagai berikut: Pengaruh *Spiritual Quotient (SQ)* dan Motivasi

³⁹ Sugiyono, *Metde Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hal. 64

Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VIII MTsN Kunir
Tahun Ajaran 2014/2015



Gambar 2.1 Skema Kerangka Berfikir

Keterangan:

X_1 : *Spiritual Quotient* (SQ) adalah variabel bebas pertama

X_2 : Motivasi Belajar adalah variabel bebas kedua

Y : Prestasi Belajar Matematika adalah variabel terikat

R : Korelasi antar variabel

→ : Garis hubungan

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan dugaan sementara yang dimiliki seorang peneliti yang akan dibuktikan kebenarannya. Berdasarkan kajian teori dan kerangka berfikir di atas, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ada pengaruh *Spiritual Quotient* (SQ) terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas VIII MTsN Kunir.
2. Ada pengaruh Motivasi Belajar matematika siswa terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas VIII MTsN Kunir.

3. Ada pengaruh *Spiritual Quotient* (SQ) dan Motivasi Belajar matematika siswa terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas VIII MTsN Kunir.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rencana Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah suatu penelitian yang pada dasarnya menggunakan pendekatan deduktif-induktif. Pendekatan ini berangkat dari suatu kerangka teori, gagasan para ahli, ataupun pemahaman peneliti berdasarkan pengalamannya, kemudian dikembangkan menjadi permasalahan-permasalahan beserta pemecahan-pemecahannya yang diajukan untuk memperoleh pembenaran dalam bentuk dukungan data empiris di lapangan. Atau dengan kata lain, penelitian kuantitatif berangkat dari paradigma teoritik menuju data dan berakhir pada penerimaan atau penolakan terhadap teori yang digunakan.⁴⁰

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah ada pengaruh *spiritual quotient* dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar matematika siswa. Penelitian ini diawali dengan mengkaji teori-teori dan pengetahuan yang sudah ada sehingga muncul sebuah permasalahan. Permasalahan tersebut kemudian diuji untuk mengetahui penerimaan atau penolakannya berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan. Adapun data yang diperoleh dari lapangan dalam bentuk skor *spiritual quotient*, skor

⁴⁰ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Surabaya : Permada Media, 2004), hal. 38

motivasi belajar dan prestasi belajar matematika dalam bentuk angka-angka yang sifatnya kuantitatif.

2. Jenis Penelitian

Penelitian korelasional adalah penelitian yang ditujukan untuk mengetahui hubungan suatu variabel dengan variabel-variabel lain. Hubungan antara satu dengan beberapa variabel lain dinyatakan dengan besarnya koefisien korelasi dan keberartian (signifikansi) secara statistik.⁴¹

Jenis penelitian korelasional dipilih karena disesuaikan dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui hubungan, dilanjutkan untuk menghitung (varians) pengaruh variabel bebas *spiritual quotient* dan motivasi belajar terhadap variabel terikat prestasi belajar siswa

B. Populasi, Sampling, dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Adapun populasi dari penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII MTs Negeri Kunir tahun ajaran 2014/2015 yang terdiri dari delapan kelas reguler, dua kelas exselent dan satu kelas akselerasi dan keseluruhannya berjumlah 362 siswa. Lokasi MTsN Kunir terletak diwilayah Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar.

⁴¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*.(Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 56

Apabila siswa-siswa ini dikaitkan dengan variabel yang akan diteliti yaitu keadaan *spiritual quotient* dan motivasi belajarnya, maka siswa kelas VIII memiliki karakteristik yang relatif homogen, karena mereka semua berada pada tahap usia remaja dengan jenjang usia kecil. Tetapi masing-masing individu memiliki latar belakang keluarga dan lingkungan, keadaan ekonomi, pola asuh serta pengalaman belajar dan agama yang berbeda-beda. Dimana perbedaan-perbedaan tersebut tentunya akan mempengaruhi tingkat *spiritual quotient* dan motivasi belajar siswa.

2. Sampling

Sampling adalah penarikan sampel dari suatu populasi⁴² Dalam penelitian pengaruh *spiritual quotient* dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas VIII MTsN Kunir ini, peneliti menggunakan teknik pemilihan Purposive Sampling yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Teknik ini dipilih karena pertimbangan peneliti dalam penelitian ini peneliti membutuhkan suatu kelas yang heterogen kemampuannya yang dapat mewakili karakteristik populasi dan disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai peneliti. Selain itu, pertimbangan biaya serta waktu penelitian juga turut mempengaruhi pemilihan teknik sampling. Dalam hal ini peneliti telah memilih kelas VIII-8 MTsN Kunir. Selain hal itu juga karena beberapa

⁴² Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013) hal. 251

pertimbangan lain, diantaranya adalah keterbatasan waktu, tenaga, serta biaya.

3. Sample Penelitian

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.⁴³ Pada kelas ini sampelnya adalah kelas VIII-8 dengan jumlah siswa 39 yang semuanya siswa perempuan, meskipun kelas seluruhnya perempuan dipilih karena kelas dibedakan menurut jenis kelamin selain itu perbandingan kelas jumlah laki-laki dan jumlah kelas perempuan adalah 3:5, sehingga jika diambil kelas sampling kelas laki-laki peneliti berfikir kurang mewakili populasi karena kelas laki-laki menjadi kelas minoritas.

Siswa pada kelas ini memiliki latar belakang keluarga dan lingkungan, keadaan ekonomi, pola asuh serta pengalaman belajar dan agama yang berbeda-beda. Diperkuat dengan jenis ekstra kulikuler yang berbeda-beda juga sebagian siswanya merupakan santri di pondok dan sebagian lagi siswa biasa.

C. Sumber Data, Variabel dan Skala Pengukuran

1. Data

Data adalah sejumlah informasi yang dapat memberikan gambaran tentang suatu keadaan atau masalah, baik yang berupa angka-angka (golongan) maupun yang berbentuk kategori seperti: baik, buruk, tinggi,

⁴³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014)hal. 81

rendah dan sebagainya.⁴⁴ Berdasarkan sumbernya, data dapat dibedakan menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder dengan penjelasan sebagai berikut:

- a. Data Primer adalah data yang langsung diperoleh dari sumber data pertama dilokasi penelitian atau objek peneitian.⁴⁵ Data ini meliputi data tingkat *spiritual quotient* dan motivasi belajar siswa kelas VIII MTsN Kunir.
- b. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber data kedua atau sumber sekunder dari data yang dibutuhkan. Data ini meliputi data tentang siswa, guru, serta kariawan, sarana dan prasarana serta prestasi belajar siswa.

2. Sumber Data

Yang dimaksud sumber data penelitian ini adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.⁴⁶

Untuk mempermudah mengidentifikasi sumber data pen ulis mengidentifikasikan menjadi 3, yaitu:⁴⁷

P = Person, sumber daa berupa orang

P = Place, sumber data berupa tempat

P = Paper, sumber data berupa symbol

⁴⁴ Subana & Moersetyo Rahadi. *Statistik Pendidikan*. (Bandung: Pustaka Seni: 2005), hal. 19

⁴⁵ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif: Komunikasi Ekonomi, dan Kebijakan Publik serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2008) hlm. 122

⁴⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hlm. 109

⁴⁷ *Ibid*, hlm. 115

Sehubungan dengan penelitian ini, maka sumber data penelitian ini adalah:

- a. Person, yaitu sumber data yang bisa memberikan data berupa jawaban lisan melalui penelitian wawancara dan jawabannya itu melalui instrumen dan angket, yaitu guru dan siswa Kelas VIII MTsN Kunir Wonodadi Blitar.
- b. Place, sumber data yang menyajikan tampilan berupa keadaan, fasilitas gedung, sarana dan prasarana.
- c. Paper, sumber data yang menyajikan tanda-tanda berupa huruf, angka, gambar, atau simbol-simbol yang lain. Dalam penelitian data yang berupa paper adalah benda-benda tertulis seperti buku-buku, arsip-arsip, catatan-catatan dan lain sebagainya.

3. Variabel

Variabel penelitian adalah suatu hal yang berbentuk apa saja yang dibutuhkan peneliti untuk memperoleh informasi yang nantinya akan ditarik kesimpulan. Jadi, variabel merupakan segala sesuatu yang bervariasi, yang menjadi objek penelitian.

Ada dua jenis variabel utama dalam penelitian ini yaitu variabel bebas atau *independent variabel*. Variabel terikat (*dependent variabel*), atau disebut variabel kriteria, menjadi perhatian utama (sebagai faktor yang berlaku dalam pengamatan) dan sekaligus menjadi sasaran dalam penelitian.⁴⁸ variabel bebas (*independent variabel*) adalah variabel yang

⁴⁸ Puguh Suharsono, *Metode Penelitian Kuantitatif Untuk Bisnis*, (Jakarta Barat: PT Indeks, 2009), hal. 37

mempengaruhi perubahan dalam variabel terikat dan mempunyai hubungan yang positif atau negatif.⁴⁹

Berdasarkan pengertian diatas, maka variabel dalam penelitian ini adalah:

Variabel bebas = *Spiritual Quotient* (x_1)
= Motivasi Belajar (x_2)

Variabel terikat = Prestasi Belajar Matematika Siswa (y)

4. Skala Pengukuran

Pengukuran (*measurement*) adalah membandingkan sesuatu yang diukur dengan alat ukurnya dan kemudian menerangkan angka menurut sistem aturan tertentu.⁵⁰

Skala likert digunakan oleh para peneliti guna mengukur persepsi atau sikap seseorang. Skala ini menilai sikap atau tingkah laku yang diinginkan oleh para peneliti dengan cara mengajukan beberapa pernyataan kepada responden. Kemudian responden diminta memberikan pilihan jawaban atau respon terhadap skala ukur yang disediakan.⁵¹ Skala likert digunakan sebagai pilihan respon siswa dalam mengisi angket *spiritual quotient* dan motivasi belajar. Skor yang diberikan untuk masing-masing respon adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1 Teknik Penskoran Angket

Pernyataan Favorable	Pernyataan Unfavorable
----------------------	------------------------

⁴⁹ *Ibid*, hal. 38

⁵⁰ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 2

⁵¹ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*. (Jakarta: PT Bumi Aksara), hal. 146

Respon	Skor	Respon	Skor
Sangat Setuju	4	Sangat Tidak Setuju	1
Setuju	3	Tidak Setuju	2
Tidak Setuju	2	Setuju	3
Sangat Tidak Setuju	1	Sangat Setuju	4

D. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Kuisisioner (Angket)

Angket digunakan peneliti untuk disebarkan kepada responden yang berisi tentang pertanyaan dan jawaban, sehingga untuk menjawab dan mengetahui hasilnya.

Kuisisioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Angket berfungsi sebagai alat pengumpul data yang diberikan kepada siswa untuk mengetahui respon atau tanggapan siswa terhadap pembelajaran yang telah mereka ikuti.

Dalam penelitian ini angket yang digunakan termasuk jenis angket tertutup, yaitu angket yang sudah menyediakan jawaban atau memuat jawaban sehingga responden hanya tinggal memilihnya. Angket yang digunakan peneliti adalah angket untuk memperoleh informasi tentang kecerdasan spiritual dan motivasi belajar siswa

b. Dokumentasi

Metode dokumentasi yang peneliti gunakan yaitu untuk mendapatkan data-data yang berhubungan dengan masalah misalnya: gambaran umum madrasah, letak geografis, visi, misi, dan tujuan madrasah, data guru serta daftar nama responden.

Metode dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk memperoleh keterangan-keterangan yang berwujud data catatan penting atau dokumen penting yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti dari lembaga yang berperan dalam masalah tersebut. Metode ini digunakan juga digunakan untuk mengumpulkan data nama, jumlah dan nilai siswa.

c. Observasi

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode observasi untuk mengamati keadaan atau lokasi penelitian apakah sekolah tersebut layak untuk diadakan penelitian dan untuk menghasilkan apa yang ingin diperoleh.

Orang seringkali mengartikan observasi sebagai aktivitas yang sempit, yakni memperhatikan sesuatu dengan menggunakan mata saja. Padahal observasi itu memiliki arti lebih luas yaitu mengamati suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra. Jadi, mengobservasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecamb. Sehingga

pengamatan langsung dalam artian penelitian observasi dapat dilakukan dengan tes, kuisioner, rekaman gambar, rekaman suara.

2. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitian agar pekerjaannya lebih mudah dan baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, sistematis sehingga lebih mudah diolah.⁵²

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman angket, pedoman observasi, dan pedoman dokumentasi. Dokumentasi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah instrumen untuk memperoleh data tentang responden menggunakan teknik dokumentasi. Pedoman dokumentasi digunakan untuk *check list* data-data atau poin-poin yang diperlukan. Data-data atau poin-poin yang diperlukan antara lain nama siswa, skor kecerdasan spiritual dan motivasi belajar siswa kelas VIII8 sebagai sample penelitian, dan nilai raport matematika kelas satu dan kelas dua semester satu.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh dengan pengukuran terhadap subjek penelitian. Alat ukur yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah skala psikologi yang terdiri dari skala kecerdasan spiritual dan motivasi belajar siswa. Dimana skala dan angket kecerdasan spiritual yang digunakan peneliti merujuk pada buku Danah Zohar dan Ian Marshall yang terdiri dari 50 item pernyataan dengan 25

⁵² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010) hal. 172

item favorable dan 25 item unfavorable, sedangkan skala dan angket motivasi belajar peneliti merujuk pada jurnal Ilmiah Keke T. Aritonang yang terdiri dari 50 item pernyataan dengan 25 item favorable dan 25 item unfavorable.

Tabel 3.2 Blue Print Angket *Spiritual Quotient*

Variabel	Indikator	Item			
		Favorable	Jml	Unfavorable	Jml
<i>Spiritual Quotient</i>	A. Kemampuan bersikap fleksibel 1) Adaptif 2) Memiliki pandangan yang luas	2,4,6,8	4	25,27,29,31	4
	B. Tingkat kesadaran diri yang tinggi 1) Mengenali diri	10,12,14	3	33,35,37	3
	C. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan 1) Mampu menghadapi penderitaan 2) Mampu mengambil hikmah atau pelajaran	16,18,20,22	4	39,41,43,45	4
	D. Kualitas hidup yang diilhami olah visi dan nilai-nilai 1) Memiliki prinsip yang dianggap benar 2) Memiliki visi dan misi	24,26,28,30	4	47,49,1,3	4
	E. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu 1) Tidak ingin membuat kerugian	32,34,36	3	5,7,9	3
	F. Kecerdasan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal 1) Memahami sebab akibat dari permasalahan	38,40,42	3	11,13,15	3
	G. Kecenderungan nyata untuk bertanya "Mengapa?" atau "Bagaimana jika?" untuk mencari jawaban yang mendasar. 1) Bertanya "mengapa?" suatu peristiwa terjadi 2) Bertanya "bagaimana?" suatu peristiwa dapat terjadi	44,46,48,50	4	17,19,21,23	4
Jumlah		25		25	

Tabel 3.3 Blue Print Angket Motivasi Belajar

Variabel	Indikator	Item			
		Favorable	Jml.	Unfavorable	Jml.
Motivasi Belajar	A. Ketekunan dalam belajar 1) Kehadiran di sekolah 2) Mengikuti PBM di kelas 3) Belajar di rumah	1,3,5,7,9	5	26,28,30,32,34	5
	B. Ulet dalam menghadapi kesulitan 1) Sikap terhadap kesulitan 2) Usaha mengatasi kesulitan	11,13,15,17,19	5	36,38,40,42,44	5
	C. Minat dan ketajaman perhatian dalam belajar 1) Kebiasaan dalam mengikuti pelajaran 2) Semangat dalam mengikuti PBM	21,23,25,27,29	5	46,48,50,52,54	5
	D. Berprestasi dalam belajar 1) Keinginan untuk berprestasi 3) Kualifikasi hasil	31,33,35,37,39	5	6,8,10,12,14	5
	E. Mandiri dalam belajar 1) Penyelesaian tugas/ PR 2) Menggunakan kesempatan di luar jam pelajaran	41,43,45,47,49	5	16,18,20,22,24	5
Jumlah			25		25

Suatu alat ukur dapat dinyatakan sebagai alat ukur yang baik dan mampu memberikan informasi yang jelas dan akurat apabila telah memenuhi beberapa kriteria yang telah ditentukan oleh para ahli psikometri, yaitu kriteria valid dan reliabel.⁵³ Valid berarti instrumen tersebut digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur.

a. Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan.

⁵³ Muhammad Saifullah Muhyidin, *Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Prestasi Matematika Pada Siswa-siswi Kelas XI MAN 2 Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2011), hal. 62

Sebuah instrumen dikatakan valid apabila dapat mengungkapkan data dari variabel yang diteliti secara tepat.⁵⁴ Validitas yang dilaksanakan dalam penelitian ini adalah:

1) Validasi konstruksi

Validitas konstruksi dapat digunakan pendapat dari ahli. Dalam hal ini setelah instrumen dikonstruksi tentang aspek-aspek yang akan diukur dan berlandaskan teori tertentu, maka selanjutnya dikonsultasikan dengan ahli. Jumlah tenaga ahli yang digunakan minimal tiga orang dan umumnya mereka yang telah bergelar doktor sesuai dengan lingkup yang diteliti.⁵⁵ Dalam penelitian ini peneliti melakukan validasi konstruksi dengan 2 Dosen dan 1 guru matematika

E. Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses lanjutan dari pengolahan data untuk melihat bagaimana menginterpretasikan data, kemudian menganalisis data dari hasil yang sudah ada pada tahap pengolahan data.⁵⁶

Secara garis besar Suharsimi Arikunto menyatakan pekerjaan analisis data meliputi 3 langkah yaitu:⁵⁷

1. Persiapan, meliputi mengecek nama dan kelengkapan identitas pengisi, mengecek kelengkapan data, dan mengecek macam isian data.

⁵⁴ Arikunto, *Prosedur Penelitian...*, hal. 211

⁵⁵ Sugiyono, *Metode penelitian* hal 125

⁵⁶ Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif: Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 184

⁵⁷ Arikunto, *Prosedur Penelitian...*, hal. 278-281

2. Tabulasi, meliputi kegiatan memberikan skor (*skorig*) terhadap item-item yang perlu diberi skor.
3. Penerapan data sesuai dengan pendekatan penelitian, maksudnya adalah pengolahan data yang diperoleh dengan menggunakan rumusan-rumusan atau aturan-aturan yang ada, sesuai dengan pendekatan penelitian atau desain yang diambil.

Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif. Analisis kuantitatif adalah analisis yang menggunakan alat statistik bersifat kuantitatif, Teknik analisis data kuantitatif disebut juga dengan analisis statistik. Analisis statistik adalah metode untuk mengorganisasi dan menganalisa data kuantitatif atau yang diperlukan sebagai data kuantitatif.⁵⁸ Statistik inferensial (sering disebut statistik induktif atau statistik probabilitas). Adalah teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi.⁵⁹ Pada statistik inferensial terdapat statistik parametris dan nonparametris.⁶⁰ Peneliti menggunakan statistik parametris dengan alasan data yang dianalisis dalam skala interval.

Statistik parametris memerlukan banyak asumsi, asumsi utamanya adalah data yang akan dianalisis harus berdistribusi normal. Dalam regresi harus terpenuhi asumsi linieritas.⁶¹ Sehingga data yang diperoleh dari hasil penelitian diuji normalitas dan linieritasnya terlebih dahulu sebelum digunakan untuk menguji hipotesis.

⁵⁸ Ahmad Tanzeh, *Metode Penelitian Praktis*, (Jakarta: PT Bina Ilmu), hal. 31

⁵⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010) hal. 209

⁶⁰ *Ibid.*, hal. 210

⁶¹ *Ibid.*, hal. 211

1. Uji Prasyarat

a. Normalitas

Yang dimaksud uji normalitas sampel adalah menguji normal atau tidaknya sebaran data yang akan dianalisis.⁶²

Uji normalitas merupakan pengujian apakah dalam sebuah regresi variabel dependen, variabel independen, atau keduanya mempunyai distribusi normal atau mendekati normal. Untuk menguji normalitas data dapat menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*.

b. Linieritas

Uji linieritas adalah suatu prosedur yang digunakan untuk mengetahui status linier atau tidaknya suatu data penelitian. Hasil yang diperoleh melalui uji linieritas akan membentuk teknik anareg yang digunakan. Apabila dari hasil uji linieritas didapatkan kesimpulan bahwa distribusi data penelitian dikategorikan linier maka data penelitian harus diselesaikan dengan teknik anareg linier. Demikian juga sebaliknya apabila ternyata tidak linier maka distribusi data harus dianalisis dengan anareg non-linier.⁶³

Uji ini akan mempengaruhi uji yang akan digunakan selanjutnya, apakah anareg linier atau anareg non linier. Untuk mengetahui linier tidaknya data penelitian dapat dengan

⁶² Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hal. 301

⁶³ Tulus Winarsunu, *Statistik dalam penelitian pendidikan psikologi dan pendidikan*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang) hal. 180

menggunakan program spss 16 dengan melihat tingkat signifikansinya dengan ketentuan:⁶⁴

Jika $\text{sig} > 0.05$ maka hubungan antara dua variabel tidak linier

Jika $\text{sig} < 0.05$ maka hubungan linier.

c. Uji Asumsi Klasik

1) Multikolinieritas

Uji multikolinieritas diperlukan untuk mengetahui ada tidaknya variabel independen yang memiliki kemiripan atau variabel independen dalam suatu model. Kemiripan atau variabel independen akan mengakibatkan korelasi yang sangat kuat. Jika VIP yang dihasilkan diantara 1-10 maka tidak terjadi multikolinieritas. Dalam hal ini peneliti menggunakan bantuan program komputer *SPSS 16.0 for windows*.

2) Autokorelasi

Menguji autokorelasi dalam suatu model bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara variabel pengganggu pada variabel tertentu dengan variabel sebelumnya. Dalam hal ini peneliti menggunakan bantuan program komputer *SPSS 16.0 for windows*.

Mendeteksi autokorelasi dengan menggunakan nilai Durbin Watson (dl dan du), dengan Kriteria:⁶⁵

⁶⁴ Duwi Priyatno, *Teknik Mudah dan Cepat Melakukan Analisis Data Penelitian dengan SPSS*, (Yogyakarta: Gava Media, 2010), hal. 46

⁶⁵ *ibid*, hal. 186

jika nilai $du < d < 4 - du$ maka tidak terjadi autokorelasi. Nilai durbin watson tabel lihat di tabel durbin watson (k,n) dimana k adalah jumlah variabel independen.

3) Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas menguji terjadinya perbedaan variance residual suatu periode pengamatan ke periode pengamatan yang lain. Cara memprediksi ada tidaknya heteroskedastisitas pada suatu model dapat dilihat dengan pola gambar Scatterplot, regresi yang tidak terjadi heteroskedastisitas jika:

- a) Titik-titik data menyebar di atas dan di bawah atau di sekitar angka 0.
- b) Titik-titikdata tidak mengumpul hanya di atas atau di bawah saja.
- c) Penyebaran titik-titik data tidak boleh membentuk pola bergelombang melebar kemudian menyempit dan melebar kembali. Penyebaran titik-titik data tidak berpola.

Untuk menguji Heteroskedastisitas, peneliti menggunakan bantuan program komputer *SPSS 16.0 for windows*.

2. Uji Hipotesis

a. Analisis Regresi Linier Sederhana

Persamaan analisis linear sederhana sebagai berikut:

$$Y = a + bx$$

Keterangan:⁶⁶

Y = Kriteria

X = Prediktor

a = Intersep (konstanta regresi) atau harga yang memotong sumbu Y

b = Koefisien

Dengan harga a dan b

$$a = \frac{\sum Y \cdot \sum X^2 - \sum X \cdot \sum XY}{N \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

$$b = \frac{N \cdot \sum XY - \sum X \cdot \sum Y}{N \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

Langkah-Langkah uji Signifikansi Analisis Regresi Linear Sederhana

1) Perumusan hipotesis

H_0 = Tidak ada pengaruh yang signifikan

H_a = Ada pengaruh yang signifikan

Terlebih dahulu dihitung korelasi antara variabel bimbingan orang tua dan prestasi belajar matematika dengan menggunakan rumus korelasi product moment:

$$r_{xy} = \frac{N \cdot \sum XY - (\sum x)(\sum Y)}{\sqrt{(N \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2) - (N \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

⁶⁶ Tulus Winarsunu, *Statistik Psikologi dan Pendidikan*, Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2006) hal. 185

Kemudian akan dibandingkan nilai t hitung dengan t tabel untuk menguji signifikansi koefisien korelasi.

$$t = r \sqrt{\frac{n - 2}{1 - r^2}}$$

Kaidah pengujian:

Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$, tolak H_0 artinya korelasi signifikan

Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, terima H_0 artinya korelasi tidak signifikan

Selanjutnya dihitung besarnya kontribusi variabel x terhadap variabel y

Besarnya kontribusi $= r^2 \times 100\%$

Anareg linier digunakan untuk analisis data penelitian tentang pengaruh *spiritual quotient* terhadap prestasi belajar matematika dan pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi belajar matematika.

b. Analisis Regresi Dua Prediktor

Analisis regresi linier ganda adalah suatu perluasan dari teknik regresi apabila terdapat lebih dari satu variabel bebas untuk mengadakan presiksi terhadap variabel terikat.⁶⁷

Langkah awal sebelum melakukan pengujian hipotesis penelitian adalah dengan mencari persamaan regresi linier ganda.

⁶⁷ Ibid. Hal 264

Adapun persamaan umum dari regresi linier ganda adalah sebagai berikut:⁶⁸

$$Y = a + bX_1 + cX_2$$

Keterangan:

Y = Kriteriaum

X_1 dan X_2 = prediktor 1 dan prediktor 2

a = intersep

b dan c = koefisien regresi

Dengan harga a, b, dan c sebagai berikut:

$$a = Y - bX_1 - cX_2$$

$$b = \frac{(\sum x_2^2)(\sum x_1 y) - (\sum x_1 x_2)(\sum x_2 y)}{(\sum x_1^2)(\sum x_2^2) - (\sum x_1 x_2)^2}$$

$$c = \frac{(\sum x_1^2)(\sum x_2 y) - (\sum x_1 x_2)(\sum x_1 y)}{(\sum x_1^2)(\sum x_2^2) - (\sum x_1 x_2)^2}$$

dengan,

$$\sum x_1^2 = \sum X_1^2 - \frac{(\sum X_1)^2}{N}$$

$$\sum x_2^2 = \sum X_2^2 - \frac{(\sum X_2)^2}{N}$$

$$\sum y^2 = \sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N}$$

$$\sum x_1 y = \sum X_1 Y - \frac{(\sum X_1) \cdot (\sum Y)}{N}$$

$$\sum x_2 y = \sum X_2 Y - \frac{(\sum X_2) \cdot (\sum Y)}{N}$$

⁶⁸ Purwanto Suryadi, *Statistika untuk Ekonomi dan Keuangan modern*, Jakarta: PT Salemba Emban Patria, 2004, hal.509

$$\sum x_1x_2 = \sum X_1X_2 - \frac{(\sum X_1) \cdot (\sum X_2)}{N}$$

Langkah-langkah pengujian selanjutnya adalah sebagai berikut:⁶⁹

- 1) Perumusan hipotesis

$$H_0 = 0$$

$$H_a \neq 0$$

- 2) Kriteria pengambilan keputusan

Jika F empirik > F teoritik maka H_1 diterima

Jika F empirik < F teoritik maka H_0 ditolak

- 3) Menghitung Koefisien determinasi (R^2)

$$R^2 = \frac{(b \cdot \sum x_1y) + (c \cdot \sum x_2y)}{\sum y^2}$$

- 4) Menghitung residu atau kesalahan ramalan (Res)

$$\text{Res} = (1 - R^2)(\sum y^2)$$

- 5) Menghitung taraf korelasi (r)

$$r = \sqrt{\frac{(b \cdot \sum x_1y) + (c \cdot \sum x_2y)}{\sum y^2}}$$

- 6) Menghitung harga F empirik

$$F = \frac{R^2(N - m - 1)}{m(1 - R^2)}$$

- 7) Menentukan F teoritik

$$F_{tabel} = F_{((5\%)(dk \text{ pembilang} = m), (dk \text{ penyebut} = n - m - 1))}$$

⁶⁹*Ibid*, hal. 196

Penarikan kesimpulan. Anareg dua prediktor digunakan untuk menganalisis data pengaruh *spiritual quotient* dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar matematika.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Penyajian data hasil penelitian

a. Data Hasil Angket Spiritual Quotient

Tabel 4.1Data Hasil Angket *Spiritual Quotient* (X_1) Siswa MTsN Kunir

Tahun Ajaran 2014/2015

No.	Nama	Skor (X1)
1	AFA	160
2	ARA	156
3	ANL	148
4	AHK	133
5	AMS	122
6	AZMF	155
7	CUKD	161
8	DTKB	155
9	DRN	146
10	DRM	140
11	EWD	148
12	FRN	133
13	FNI	156
14	GNTZ	145
15	ISW	140
16	IMA	140
17	KUF	164
18	KTA	154
19	KNA	155

No.	Nama	Skor (X1)
20	LTB	143
21	MSAM	145
22	NDA	172
23	NHH	158
24	NHA	144
25	NSH	168
26	NJH	134
27	NLH	165
28	NAIL	132
29	NLI	153
30	PAN	147
31	RHZ	145
32	SSZ	155
33	SKN	126
34	SKH	164
35	SNK	150
36	WKR	155
37	JIA	147
38	FZR	153

b. Data Hasil Angket Motivasi Belajar

**Tabel 4.2 Data Hasil Angket Motivasi Belajar (X_2) Siswa MTsN Kunir
Tahun Ajaran 2014/2015**

No.	Nama	Skor (X_2)
1	AFA	165
2	ARA	178
3	ANL	158
4	AHK	159
5	AMS	165
6	AZMF	180
7	CUKD	145
8	DTKB	153
9	DRN	130
10	DRM	140
11	EWD	174
12	FRN	161
13	FNI	150
14	GNTZ	135
15	ISW	164
16	IMA	168
17	KUF	179
18	KTA	155
19	KNA	145

No.	Nama	Skor (X_2)
20	LTB	180
21	MSAM	156
22	NDA	150
23	NHH	153
24	NHA	164
25	NSH	163
26	NJH	167
27	NLH	156
28	NAIL	172
29	NLI	163
30	PAN	135
31	RHZ	155
32	SSZ	147
33	SKN	157
34	SKH	146
35	SNK	171
36	WKR	144
37	JIA	135
38	FZR	138

c. Data Raport Prestasi Belajar Matematika Siswa

**Tabel 4.3 Data Nilai Rata-rata Raport Matematika (Y) Siswa MTsN Kunir
Tahun Ajaran 2014/2015**

No.	Nama	Nilai Raport
1	AFA	80
2	ARA	81
3	ANL	81
4	AHK	80
5	AMS	85
6	AZMF	86
7	CUKD	81
8	DTKB	86
9	DRN	81
10	DRM	81
11	EWD	85

No.	Nama	Nilai Raport
20	LTB	84
21	MSAM	85
22	NDA	87
23	NHH	86
24	NHA	82
25	NSH	87
26	NJH	81
27	NLH	86
28	NAIL	83
29	NLI	85
30	PAN	77

Tabel Berlanjut...

Lanjutan Tabel 4.3...

No.	Nama	Nilai Raport
12	FRN	83
13	FNI	82
14	GNTZ	83
15	ISW	84
16	IMA	83
17	KUF	92
18	KTA	81
19	KNA	87

No.	Nama	Nilai Raport
31	RHZ	85
32	SSZ	85
33	SKN	82
34	SKH	81
35	SNK	88
36	WKR	88
37	JIA	79
38	FZR	81

2. Uji Prasyarat

a. Uji Normalitas

Berikut ini adalah hasil uji normalitas data *spiritual quotient*, motivasi belajar dan prestasi belajar matematika siswa.

Tabel 4.4 Hasil Uji Normalitas Data *Spiritual Quotient*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		SPIRITUAL QUOTIENT
N		38
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	149,13
	Std. Deviation	11,546
Most Extreme Differences	Absolute	,105
	Positive	,065
	Negative	-,105
Kolmogorov-Smirnov Z		,647
Asymp. Sig. (2-tailed)		,797

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Hipotesis untuk uji normalitas adalah:

H_0 : Data yang di uji berdistribusi normal

H_1 : Data yang di uji tidak berdistribusi normal

Pengambilan keputusan:

Jika nilai signifikansi variabel $\geq 0,05$, maka H_0 diterima

Jika nilai signifikansi variabel $< 0,05$, maka H_0 ditolak

Dari hasil data diatas dapat disimpulkan bahwa pengujian normalitas dengan menggunakan bantuan SPSS. 16 diperoleh nilai signifikansi pada baris *kolmogrov-smirnov* dan kolom spiritual quotient (X_1) adalah 0,797. Karena signifikansi variabel lebih dari 0,05 maka H_0 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel (X_1) berdistribusi normal.

Tabel 4.5 Hasil Uji Normalitas Data Motivasi Belajar

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		MOTIVASI BELAJAR
N		38
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	156,74
	Std. Deviation	13,636
Most Extreme Differences	Absolute	,072
	Positive	,052
	Negative	-,072
Kolmogorov-Smirnov Z		,442
Asymp. Sig. (2-tailed)		,990

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Hipotesis untuk uji normalitas adalah:

H_0 : Data yang di uji berdistribusi normal

H_1 : Data yang di uji tidak berdistribusi normal

Pengambilan keputusan:

Jika nilai signifikansi variabel $\geq 0,05$, maka H_0 diterima

Jika nilai signifikansi variabel $< 0,05$, maka H_0 ditolak

Dari hasil data diatas dapat disimpulkan bahwa pengujian normalitas dengan menggunakan bantuan SPSS. 16 diperoleh nilai

signifikansi pada baris *kolmogrov-smirnov* dan kolom Motivasi belajar (X_2) adalah 0,990. Karena signifikansi variabel lebih dari 0,05 maka H_0 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel (X_2) berdistribusi normal.

Tabel 4.6 Hasil Uji Normalitas Data Prestasi Belajar Matematika

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA
N		38
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	83,53
	Std. Deviation	3,029
Most Extreme Differences	Absolute	,140
	Positive	,140
	Negative	-,108
Kolmogorov-Smirnov Z		,863
Asymp. Sig. (2-tailed)		,446

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Hipotesis untuk uji normalitas adalah:

H_0 : Data yang di uji berdistribusi normal

H_1 : Data yang di uji tidak berdistribusi normal

Pengambilan keputusan:

Jika nilai signifikansi variabel $\geq 0,05$, maka H_0 diterima

Jika nilai signifikansi variabel $< 0,05$, maka H_0 ditolak

Dari hasil data diatas dapat disimpulkan bahwa pengujian normalitas dengan menggunakan bantuan SPSS. 16 diperoleh nilai signifikansi pada baris *kolmogrov-smirnov* dan kolom Prestasi Belajar Matematika (Y) adalah 0,446. Karena signifikansi variabel

lebih dari 0,05 maka H_0 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel (Y) berdistribusi normal.

b. Uji Linieritas

Berikut ini adalah hasil uji linieritas data *spiritual quotient*, motivasi belajar dan prestasi belajar matematika siswa.

Tabel 4.7 Data Hasil Perhitungan Linieritas Data *Spiritual Quotient* Terhadap Prestasi Belajar Matematika

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA* SPIRITUAL QUOTIENT	Between Groups	(Combined)	243,440	23	10,584	1,543	,202
		Linearity	37,377	1	37,377	5,449	,035
		Deviation from Linearity	206,063	22	9,367	1,365	,277
	Within Groups		96,033	14	6,860		
	Total		339,474	37			

Hipotesis untuk uji linieritas adalah:

H_0 : Terdapat hubungan yang linier antara variabel bebas dengan variabel terikat.

H_1 : Tidak terdapat hubungan yang linier antara variabel bebas dengan variabel terikat.

Pengambilan keputusan:

Jika $F_{hitung} \geq F_{tabel}$, maka H_0 ditolak

Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima.

Berdasarkan hasil data diatas maka dapat disimpulkan bahwa nilai signifikansi pada Linierity *spiritual quotient* dengan prestasi belajar matematika sebesar 0,035. Karena signifikansi kurang dari

0,05 maka H_0 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa antara variabel *spiritual quotient* dengan variabel prestasi belajar matematika terdapat hubungan yang linier.

Tabel 4.8 Data Hasil Perhitungan Linieritas Data Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA * MOTIVASI BELAJAR	Between Groups	(Combined)	263,307	26	10,127	1,463	,259
		Linearity	46,611	1	46,611	6,732	,025
		Deviation from Linearity	216,696	25	8,668	1,252	,360
Within Groups			76,167	11	6,924		
Total			339,474	37			

Hipotesis untuk uji linieritas adalah:

H_0 : Terdapat hubungan yang linier antara variabel bebas dengan variabel terikat.

H_1 : Tidak terdapat hubungan yang linier antara variabel bebas dengan variabel terikat.

Pengambilan keputusan:

Jika $F_{hitung} \geq F_{tabel}$, maka H_0 ditolak

Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima.

Berdasarkan hasil data diatas maka dapat disimpulkan bahwa nilai signifikansi pada Linierity motivasi belajar dengan prestasi belajar matematika sebesar 0,025. Karena signifikansi kurang dari 0,05 maka H_0 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa antara variabel motivasi belajar dengan variabel prestasi belajar matematika terdapat hubungan yang linier.

c. Uji Asumsi Klasik

Karena nantinya data juga dianalisis menggunakan anreg linier ganda maka harus memenuhi asumsiklasik yang meliputi uji multikolinieritas, heterokedastitas, autokorelasi.

1) Multikolinieritas

Tabel 4.9 Multikolinieritas data *spiritual quotient*, motivasi belajar dan prestasi belajar matematika

Coefficients^a

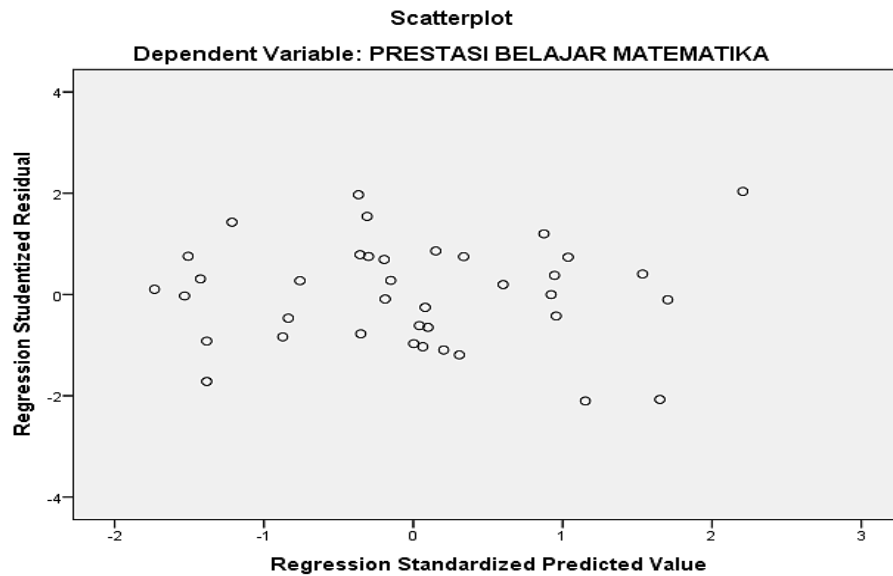
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	54,187	8,003		6,771	,000		
	MOTIVASI BELAJAR	,092	,032	,415	2,875	,007	,986	1,014
	SPIRITUAL QUOTIENT	,100	,038	,380	2,635	,012	,986	1,014

a. Dependent Variable: PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA

Berdasarkan tabel tersebut di ketahui bahwa data VIF *spiritual quotient* dan motivasi belajar adalah 1,014. Hasil ini berarti variabel terbebas dari asumsi klasik multikolinieritas karena hasilnya lebih kecil dari 10.

2) Heteroskedastitas

Data tidak heteroskedastitas jika (1) penyebaran titik-tik data sebaiknya data tidak berpola, (2) titik-titik data menyebar di atas dan di bawah menyebar atau disekitar angka 0, (3) titik titik data tidak mengumpul hanya di atas atau di bawah saja. Adapun hasil uji Heteroskedisitas adalah sebagai berikut:



Gambar 4.1 Uji Heteroskedastitas

Berdasarkan gambar Skaterr plot di atas dapat disimpulkan bahwa terbebas dari Heteros kedistitas.

3) Autokorelasi

Untuk mendeteksi autokorelasi dapat dilakukan dengan uji Durbin waston(Dw) dengan ketentuan sebagai berikut:

- $1,65 < DW < 2,35$ maka tidak terjadi autokorelasi
- $1,21 < DW < 1,65$ atau $2,35 < Dw < 2,75$ maka tidak ada autokorelasi
- $DW < 1,21$ atau $Dw > 2,79$ maka terjadi autokorelasi

Tabel 4.10 Autokorelasi data *spiritual quotient*, motivasi belajar dan prestasi belajar matematika (Durbin Watson)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,529 ^a	,280	,239	2,642	2,021

a. Predictors: (Constant), SPIRITUAL QUOTIENT, MOTIVASI BELAJAR

b. Dependent Variable: PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA

Berdasarkan tabel di atas model summary diperoleh nilai sebesar 2,021. Jadi karena $1,65 < 2,256 < 2,35$, maka tidak ada autokorelasi.

3. Uji Hipotesis

Untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh *spiritual quotient* dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar matematika siswa, perlu diuji signifikansinya dengan menggunakan analisis koreasi product moment. Data yang diambil berupa skor angket tentang *spiritual quotient* dan motivasi belajar serta prestasi belajar matematika.

a. Analisis Regresi Linier Sederhana

1) Pengaruh *spiritual quotient* terhadap prestasi belajar matematika

Hipotesis penelitian ini dalam bentuk kalimat adalah:

H_a : Ada pengaruh *spiritual quotient* terhadap prestasi belajar matematika.

H_0 : Tidak ada pengaruh *spiritual quotient* terhadap prestasi belajar matematika.

Hipotesis H_a dan H_0 dalam bentuk statistik

$$H_a : r \neq 0$$

$$H_0 : r = 0$$

Terlebih dahulu dihitung korelasi antara *spiritual quotient* dan prestasi belajar matematika dengan menggunakan rumus korelasi product moment.

$$\begin{aligned} r_{X_1Y} &= \frac{N \sum X_1Y - (\sum X_1)(\sum Y)}{\sqrt{(N \sum X^2 - (\sum X)^2)(N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}} \\ &= \frac{38 \times 473773 - 5667 \times 3174}{\sqrt{(38 \times 850061 - 32114889)(38 \times 265452 - 10074276)}} \\ &= \frac{18003374 - 17987058}{\sqrt{(32302318 - 32114889)(10087176 - 10074276)}} \\ &= \frac{16316}{\sqrt{(187429)(12900)}} \\ &= \frac{16316}{\sqrt{2417834100}} \\ &= \frac{16316}{49171,47649} \\ &= 0,331818387 \end{aligned}$$

Dari hasil penelitian dengan menggunakan korelasi product momen besarnya hasil perhitungan tersebut diketahui jika terdapat hubungan antara *spiritual quotient* dan prestasi belajar matematika. Besar hubungan tersebut dilajukan oleh indeks korelasi sebesar 0,33181837.

Kemudian akan dibandingkan nilai t_{hitung} dan t_{tabel} untuk menguji signifikansi koefisien korelasi.

$$\begin{aligned}
 t &= r \sqrt{\frac{n-2}{1-r^2}} \\
 &= 0,3318 \sqrt{\frac{38-2}{1-(0,3318)^2}} \\
 &= 0,3318 \sqrt{\frac{36}{1-0,11}} \\
 &= 0,3318 \sqrt{\frac{36}{0,8899}} \\
 &= 0,3318 \times 6,36 \\
 &= 2,11
 \end{aligned}$$

$$t_{hitung} = 2,11$$

$$t_{tabel} = 1,688$$

$$dk = n - 2$$

Kaidah pengujian:

Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$, tolak H_0 artinya korelasi signifikan.

Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, terima H_0 artinya korelasi tidak signifikan.

Diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 2,11. Berdasarkan tabel t dengan $dk = n - 2 = 38 - 2 = 36$ pada taraf signifikansi 0,05 diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 1,688. Dengan demikian $2,11 > 1,688$ atau $t_{hitung} > t_{tabel}$, sehingga H_0 ditolak. Dengan demikian koefisien korelasi sebesar 0,33 adalah signifikan.

Selanjutnya dihitung besarnya kontribusi *spiritual quotient* terhadap prestasi belajar matematika.

$$\text{Besarnya kontribusi} = r^2 \times 100\%$$

$$= (0,33)^2 \times 100\%$$

$$= 0,11 \times 100\%$$

$$= 11\%$$

Artinya *spiritual quotien* memberikan kontribusi sebesar 11% untuk prestasi belajar matematika.

Dari hasil analisis data di atas dapat dikatakan ada pengaruh spiritual terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas VIII MTsN Kunir Tahun Ajaran 2014/2015.

Akan dicari rumus persamaan regresi linier pengaruh *spiritual quotient* terhadap prestasi belajar matematika.

$$\begin{aligned} \text{a} &= \frac{\sum Y \sum X^2 - \sum X \sum XY}{N \sum X^2 - (\sum X)^2} \\ &= \frac{3174 \times 850061 - 5667 \times 473773}{38 \times 850061 - 32114889} \\ &= \frac{2698093614 - 2684871591}{32302318 - 32114889} \\ &= \frac{13222023}{187429} \\ &= 70,544169 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{b} &= \frac{N \sum XY - \sum X \sum Y}{N \sum X^2 - (\sum X)^2} \\ &= \frac{38 \times 473773 - 5667 \times 3174}{38 \times 850061 - 32114889} \\ &= \frac{18003374 - 17987058}{32302318 - 32114889} \\ &= \frac{16316}{187429} \\ &= 0,0870516 \end{aligned}$$

Sehingga persamaan liniernya adalah $Y = a + bx$

$$Y = 70,544169 + 0,0870516x$$

2) Pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi belajar matematika

Hipotesis penelitian ini dalam bentuk kalimat adalah:

H_a : Ada pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi belajar matematika.

H_0 : Tidak ada pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi belajar matematika.

Hipotesis H_a dan H_0 dalam bentuk statistik

$H_a : r \neq 0$

$H_0 : r = 0$

Terlebih dahulu dihitung korelasi antara motivasi belajar dan prestasi belajar matematika dengan menggunakan rumus korelasi product moment.

$$\begin{aligned}
 r_{X_2Y} &= \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N \sum X^2 - (\sum X)^2)(N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}} \\
 &= \frac{38 \times 498049 - 5956 \times 3174}{\sqrt{(38 \times 940404 - 35473936)(38 \times 265452 - 10074276)}} \\
 &= \frac{18925862 - 18904344}{\sqrt{(35735352 - 35473936)(10087176 - 10074276)}} \\
 &= \frac{21518}{\sqrt{(261416)(12900)}} \\
 &= \frac{21518}{\sqrt{3372266400}} \\
 &= \frac{21518}{58071,21834} \\
 &= 0,370545007
 \end{aligned}$$

Dari hasil penelitian dengan menggunakan korelasi product moment besarnya hasil perhitungan tersebut diketahui

jika terdapat hubungan antara motivasi belajardan prestasi belajar matematika. Besar hubungan tersebut dilajukan oleh indeks korelasi sebesar 0,370545007.

Kemudian akan dibandingkan nilai t_{hitung} dan t_{tabel} untuk menguji signifikansi koefisien korelasi.

$$\begin{aligned}
 t &= r \sqrt{\frac{n-2}{1-r^2}} \\
 &= 0,3705 \sqrt{\frac{38-2}{1-(0,3705)^2}} \\
 &= 0,3705 \sqrt{\frac{36}{1-0,137}} \\
 &= 0,3705 \sqrt{\frac{36}{0,863}} \\
 &= 0,3705 \times 6,46 \\
 &= 2,39
 \end{aligned}$$

$$t_{hitung} = 2,39$$

$$t_{tabel} = 1,688$$

$$dk = n - 2$$

Kaidah pengujian:

Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$, tolak H_0 artinya korelasi signifikan.

Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, terima H_0 artinya korelasi tidak signifikan.

Diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 2,39. Berdasarkan tabel t dengan $dk = n - 2 = 38 - 2 = 36$ pada taraf signifikansi 0,05 diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 1,688. Dengan demikian $2,39 >$

1,688 atau $t_{hitung} > t_{tabel}$, sehingga H_0 ditolak. Dengan demikian koefisien korelasi sebesar 0,37 adalah signifikan.

Selanjutnya dihitung besarnya kontribusi motivasi belajar terhadap prestasi belajar matematika.

$$\begin{aligned} \text{Besarnya kontribusi} &= r^2 \times 100\% \\ &= (0,37)^2 \times 100\% \\ &= 0,137 \times 100\% \\ &= 13,73\% \end{aligned}$$

Artinya motivasi belajar memberikan kontribusi sebesar 13,73% untuk prestasi belajar matematika.

Dari hasil analisis data di atas dapat dikatakan ada pengaruh spiritual terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas VIII MTsN Kunir Tahun Ajaran 2014/2015.

Akan dicari rumus persamaan regresi linier pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi belajar matematika.

$$\begin{aligned} a &= \frac{\sum Y \sum X^2 - \sum X \sum XY}{N \sum X^2 - (\sum X)^2} \\ &= \frac{3174 \times 940404 - 5956 \times 498049}{38 \times 940404 - 35473936} \\ &= \frac{2984842296 - 2966379844}{35735352 - 35473936} \\ &= \frac{18462452}{261416} \\ &= 70,625 \end{aligned}$$

$$b = \frac{N \sum XY - \sum X \sum Y}{N \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

$$\begin{aligned}
&= \frac{38 \times 498049 - 5956 \times 3174}{38 \times 940404 - 35473936} \\
&= \frac{18925862 - 18904344}{35735352 - 35473936} \\
&= \frac{21518}{261416} \\
&= 0,082313248
\end{aligned}$$

Sehingga persamaan liniernya adalah $Y = a + bx$

$$Y = 70,625 + 0,082313248x$$

b. Regresi Linier Ganda

1) Pengaruh *spiritual quotient* dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar matematika

a) Menentukan harga rata-rata pada pada X_1, X_2, Y

$$\bar{X}_1 = \frac{\sum X_1}{N} = \frac{5667}{38} = 149,13$$

$$\bar{X}_2 = \frac{\sum X_2}{N} = \frac{5956}{38} = 156,74$$

$$\bar{Y} = \frac{\sum Y}{N} = \frac{3174}{38} = 83,5$$

b) Menentukan harga deviasi dengan

$$\begin{aligned}
\sum X_1^2 &= \sum X_1^2 - \frac{(\sum X_1)^2}{n} \\
&= 850061 - \frac{32114889}{38} \\
&= 850061 - 845128,6579 \\
&= 4932,34
\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
\sum X_2^2 &= \sum X_2^2 - \frac{(\sum X_2)^2}{n} \\
&= 940404 - \frac{35473936}{38} \\
&= 940404 - 933524,6316
\end{aligned}$$

$$= 6879,37$$

$$\begin{aligned}\Sigma Y^2 &= \Sigma Y^2 - \frac{(\Sigma Y)^2}{n} \\ &= 265452 - \frac{10074276}{38} \\ &= 265452 - 265112,5263 \\ &= 339,47\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\Sigma X_1Y &= \Sigma X_1Y - \frac{(\Sigma X_1)(\Sigma Y)}{n} \\ &= 473773 - \frac{5667 \times 3174}{38} \\ &= 473773 - \frac{17987058}{38} \\ &= 473773 - 473343,6316 \\ &= 429,368\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\Sigma X_2Y &= \Sigma X_2Y - \frac{(\Sigma X_2)(\Sigma Y)}{n} \\ &= 498049 - \frac{5956 \times 3174}{38} \\ &= 498049 - \frac{18904344}{38} \\ &= 498049 - 497482,7368 \\ &= 566,26\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\Sigma X_1X_2Y &= \Sigma X_1X_2Y - \frac{(\Sigma X_1)(\Sigma X_2)}{n} \\ &= 887543 - \frac{5667 \times 5956}{38} \\ &= 887543 - \frac{33752652}{38} \\ &= 887543 - 888227,684 \\ &= -682,6842105\end{aligned}$$

Selanjutnya menghitung nilai a, b, c dengan mensubstitusikan nilai-nilai yang diperoleh diatas. Digunakan untuk menentukan persamaan linier ganda.

$$\begin{aligned}
 b &= \frac{(\sum X_2^2)(\sum X_1Y) - (\sum X_1X_2)(\sum X_2Y)}{(\sum X_1^2)(\sum X_2^2) - (\sum X_1X_2)^2} \\
 &= \frac{6879,37 \times 429,368 - (-682,68) \times 566,26}{4932,34 \times 6879,37 - (682,68)^2} \\
 &= \frac{2953783,557 - (-386578,9169)}{(33931398,52) - (466057,7313)} \\
 &= \frac{3340362,474}{33465340,79} \\
 &= 0,0998
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 c &= \frac{(\sum X_1^2)(\sum X_2Y) - (\sum X_1X_2)(\sum X_1Y)}{(\sum X_1^2)(\sum X_2^2) - (\sum X_1X_2)^2} \\
 &= \frac{4983,34 \times 566,26 - (-682,68) \times 429,368}{4932,34 \times 6879,37 - (682,68)^2} \\
 &= \frac{2793003,616 - (-293123,0416)}{(33931398,52) - (466057,7313)} \\
 &= \frac{3086126,658}{33465340,79} \\
 &= 0,0922
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 a &= Y - (b \times X_1) - (c \times X_2) \\
 &= 83,53 - 0,0998(149,13) - 0,0922(156,74) \\
 &= 83,53 - 14,886 - 14,454 \\
 &= 54,18660929
 \end{aligned}$$

c) Persamaan regresi linier berganda

Berdasarkan perhitungan diatas diperoleh persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$Y = a + bX_1 + cX_2$$

$$Y = 54,187 + 0,0998X_1 + 0,0922X_2$$

Perumusan Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H_a : Ada pengaruh *spiritual quotient* dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar matematika

H_0 : Tidak ada pengaruh *spiritual quotient* dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar matematika

Hipotesis H_a dan H_0 dalam bentuk statistik

$$H_a : r_{YX_1X_2} \neq 0$$

$$H_0 : Tr_{YX_1X_2} = 0$$

d) Kriteria pengambilan keputusan

Jika $F_{\text{empirik}} > F_{\text{teoritik}}$ maka H_a diterima

Jika $F_{\text{empirik}} < F_{\text{teoritik}}$ maka H_0 ditolak

e) Menghitung koefisien determinasi (R^2).

$$\begin{aligned} R^2 &= \frac{(b \times \sum X_1 Y) + (c \times \sum X_2 Y)}{\sum Y^2} \\ &= \frac{(0,0998 \times 429,368) + (0,092 \times 566,26)}{339,47} \\ &= \frac{(42,858) + (52,21999)}{339,47} \\ &= 0,2800737 \end{aligned}$$

Berdasarkan kontribusi variabel *spiritual quotient* dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar matematika:

$$\begin{aligned}
 &= (RX_1X_2)^2 \times 100\% \\
 &= (0,59219898)^2 \times 100\% \\
 &= 0,2800737 \times 100\% \\
 &= 28,00737\%
 \end{aligned}$$

Artinya *spiritual quotient* dan motivasi belajar memberikan kontribusi sebesar 28,00737% untuk prestasi belajar matematika, sedangkan sisanya yaitu 71,9926% merupakan kontribusi dari variabel lain.

f) Menghitung residu atau kesalahan ramalan (Res)

$$\begin{aligned}
 \text{Res} &= (1 - R^2)(\sum y^2) \\
 &= (1 - 28,00737)(339,47) \\
 &= (1 - 0,2800737)(339,47) \\
 &= (0,72)(339,47) \\
 &= 244,39
 \end{aligned}$$

g) Menghitung taraf korelasi (r)

$$r = \sqrt{R^2} = \sqrt{0,2800737} = 0,59219898$$

Koefisien korelasi sebesar 0,59 ini merupakan korelasi ganda antara variabel X_1 dan X_2 dengan variabel Y . Dengan koefisien korelasi sebesar 0,59 menandakan bahwa korelasi antara *spiritual quotient* dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar matematika siswa adalah

signifikan, hal ini dapat diketahui pada perbandingan

$$r_{empirik} = 0,59 > r_{teoritik} = 0,329$$

h) Menentukan F empirik

$$\begin{aligned} F_{hitung} &= \frac{R^2(n-m-1)}{m(1-R^2)} \\ &= \frac{0,2800737(38-2-1)}{2(1-0,2800737)} \\ &= \frac{9,8026}{1,4399} \\ &= 6,808043769 \end{aligned}$$

i) Menentukan F teoritik

$$F_{tabel} = F_{((5\%)(dk \text{ pembilang} = m), (dk \text{ penyebut} = n - m - 1))}$$

$$F_{tabel} = F_{((5\%)(dk \text{ pembilang} = 2), (dk \text{ penyebut} = 35))}$$

$$F_{tabel} = 3,26$$

j) Penarikan kesimpulan

berdasarkan daftar distribusi F dengan penyebut = 35 dan dk pembilang 2 diperoleh nilai F_{tabel} sebesar 3,26. Dengan demikian $6,808043769 > 3,26$ atau $F_{hitung} > F_{tabel}$ sehingga H_0 ditolak. Artinya koefisien korelasi ganda sebesar 0,59219898 adalah signifikan.

Melalui persamaan regresi $Y = 70,544169 + 0,0870516X_1$ dapat ditentukan besarnya variabel kriterium (Y) berdasarkan variabel predictor (X_1). Dengan kata lain, tingkat prestasi belajar matematika dipengaruhi oleh *spiritual quotient*. Melalui persamaan regresi $Y = 70,625 +$

$0,082313248X_2$ dapat diramalkan besarnya variabel kriterium (Y) berdasarkan variabel predictor (X_2). Dengan kata lain, tingkat prestasi belajar matematika dipengaruhi oleh motivasi belajar.

Melalui persamaan regresi $Y = 54,187 + 0,0998X_1 + 0,0922X_2$ dapat diramalkan besarnya variabel kriterium (Y) berdasarkan variabel predictor (X_1) dan (X_2). Dengan kata lain, tingkat prestasi belajar matematika dipengaruhi oleh *spiritual quotient* dan motivasi belajar.

Sehingga hipotesis alternatif (H_a) yang diajukan dapat diterima, berarti ada pengaruh *spiritual quotient* dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas VIII MTsN Kunir Tahun Ajaran 2014/2015.

B. Pembahasan

Berikut ini akan dideskripsikan hasil penelitian tersebut dalam bentuk tabel, yang menggambarkan ada atau tidaknya pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat.

Tabel 4.11 Deskripsi Hasil Penelitian

No.	Hipotesis Penelitian	Hasil Penelitian	Kriteria Interpretasi	Interpretasi	Kesimpulan
1	Adanya pengaruh <i>spiritual quotient</i> terhadap prestasi belajar matematika	$t_{hitung} = 2,11$	$t_{tabel} = 1,688$ (pada taraf signifikansi	H_0 ditolak terima H_a	Ada pengaruh <i>spiritual quotient</i> terhadap prestasi belajar matematika

Tabel Berlanjut...

Lanjutan Tabel 4.11...

	siswa kelas VIII MTsN Kunir		0,05)		siswa kelas VIII MTsN Kunir
2	Adanya pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas VIII MTsN Kunir	$t_{hitung} = 2,39$	$t_{tabel} = 1,688$ (pada taraf signifikansi 0,05)	H_0 ditolak terima H_a	Ada pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas VIII MTsN Kunir
3	Adanya pengaruh <i>spiritual quotient</i> dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas VIII MTsN Kunir	$F_{hitung} = 6,8$	$F_{tabel} = 3,26$ (pada taraf signifikansi 0,05)	H_0 ditolak terima H_a	Ada pengaruh <i>spiritual quotient</i> dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas VIII MTsN Kunir

Berdasarkan analisis data yang telah disajikan dalam tabel seperti yang telah dipaparkan diatas menunjukkan:

1. Terdapat pengaruh *spiritual quotient* terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas VIII MTsN Kunir. Ini membuktikan bahwa tingkat *spiritual quotient* yang selama ini kurang diperhatikan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa ternyata memiliki pengaruh terhadap prestasi belajar matematika anak disekolah. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan Kecerdasan Spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau Value (nilai) yaitu kecerdasan untuk menempatkan prilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain, karena kecerdasan spiritual adalah landasan yang diperlukan untuk

memfungsikan IQ dan EQ secara efektif.⁷⁰ Hal itu dapat ditunjukkan dengan adanya hasil penelitian yaitu t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} . Diperoleh nilai $t_{hitung} = 2,11 > t_{tabel}$ (pada taraf signifikansi 0,05) yang nilainya adalah 1,688. Sehingga H_0 ditolak, jadi koefisien sebesar 0,332 adalah signifikan dengan besarnya kontribusi 11%.

2. Terdapat pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas VIII MTsN Kunir. Hal itu dapat ditunjukkan dengan adanya hasil penelitian yaitu t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} . Diperoleh nilai $t_{hitung} = 2,39 > t_{tabel}$ (pada taraf signifikansi 0,05) yang nilainya adalah 1,688. Hal itu juga sesuai dengan teori yang menyatakan Motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Peranannya yang khas adalah menumbuhkan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar.⁷¹ Akhirnya dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa juga mempunyai pengaruh yang bisa menimbulkan adanya kenaikan prestasi belajar matematika siswa dengan koefisien korelasi sebesar 0,37 adalah signifikan dengan besarnya kontribusi 13,73%.
3. Terdapat pengaruh *spiritual quotient* dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas VIII MTsN Kunir yang dapat dilihat dari $F_{hitung} = 6,8 > F_{tabel}$ (pada taraf signifikansi 0,05) yang nilainya adalah 3,26. Dengan koefisien korelasi sebesar 0,59. Jadi

⁷⁰ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan ...*, hal. 4

⁷¹ Sardiman, *Interaksi & Motivasi...*, hal. 75

spiritual quotient dan motivasi belajar juga sangat berpengaruh dalam kenaikan prestasi belajar matematika siswa kelas VIII MTsN Kunir. Sehingga dari kedua teori yang telah dikemukakan dapat diambil kesimpulan bahwa *spiritual quotient* dan motivasi belajar memiliki pengaruh yang selaras dengan prestasi belajar matematika, atau dapat dikatakan bahwa semakin tinggi bahwa *spiritual quotient* dan motivasi belajar maka semakin tinggi pula prestasi belajar matematika siswa.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian tentang Pengaruh *spiritual* quotient dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas VIII MTsN Kunir. Peneliti mendapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Ada pengaruh yang positif dan signifikan *spiritual quotient* terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas VIII MTsN Kunir Tahun Ajaran 2014/2015. Hal itu dapat dibuktikan dengan adanya hasil penelitian yaitu t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} . Diperoleh nilai $t_{hitung} = 2,11 > t_{tabel}$ (pada taraf signifikansi 0,05) yang nilainya adalah 1,688. Jadi koefisien sebesar 0,332 adalah signifikan dengan besarnya kontribusi 11%
2. Ada pengaruh yang positif dan signifikan motivasi belajar terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas VIII MTsN Kunir Tahun Ajaran 2014/2015. Hal itu dapat dibuktikan dengan adanya hasil penelitian yaitu t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} . Diperoleh nilai $t_{hitung} = 2,39 > t_{tabel}$ (pada taraf signifikansi 0,05) yang nilainya adalah 1,688. Jadi koefisien korelasi sebesar 0,37 adalah signifikan dengan besarnya kontribusi 13,73%.
3. Ada pengaruh yang positif dan signifikan *spiritual quotient* motivasi belajar terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas VIII MTsN Kunir Tahun Ajaran 2014/2015. Hal itu dapat dibuktikan dengan adanya

hasil penelitian yaitu F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} . Diperoleh $F_{hitung} = 6,8 > F_{tabel}$ (pada taraf signifikansi 0,05) yang nilainya adalah 3,26. Dengan koefisien korelasi sebesar 0,59.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan adanya pengaruh *spiritual quotient* dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas VIII MTsN Kunir, berikut ini saran-saran dari peneliti:

1. Bagi kepala sekolah MTsN Kunir

Untuk mencapai tujuan sekolah pada khususnya dan tujuan pendidikan pada umumnya, kepala sekolah hendaknya selalu meningkatkan kondisi/lingkungan belajar yang kondusif dilengkapi dengan sarana dan prasarana atau fasilitas-fasilitas pendidikan yang memadai, alat-alat atau media sesuai dengan perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Utamanya dalam hal penyediaan buku-buku perpustakaan serta media pembelajaran yang dapat menumbuhkan bakat serta minat siswa.

2. Bagi Guru

Sebagai seorang guru harus dapat mengetahui dan memahami *spiritual quotient* dan motivasi belajar yang dimiliki masing-masing siswa, sehingga *spiritual quotient* siswa tidak terabaikan tetapi nilai-nilai spiritual siswa dapat meningkat. Selain itu guru seharusnya terus membangkitkan motivasi belajar pada masing-masing anak didiknya

sehingga guru dapat mengerti kepribadian siswa dengan baik begitu juga sebaliknya, sehingga siswa akan lebih bersemangat dalam mempelajari matematika, dan tidak merasa takut atau bahkan bosan ketika mempelajari matematika. Dengan begitu proses belajar mengajar dapat berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan.

3. Bagi Siswa

Dengan mengenali beberapa *spiritual quotien* dan motivasi belajar siswa itu sendiri, siswa akan lebih termotivasi untuk meningkatkan semangat belajar khususnya bidang studi matematika. Sehingga tujuan prestasi yang diharapkan dapat tercapai.

4. Bagi Peneliti Lain

Untuk menambah wawasan berfikir ilmiah dan pengalaman dalam penelitian lapangan maka peneliti selanjutnya disarankan untuk menambah waktu proses penelitian dengan sampel yang lebih banyak lagi. Sehingga hasil penelitian dapat lebih baik, sesuai dengan apa yang diharapkan.

Demikian saran-saran yang dapat peneliti kemukakan dalam skripsi ini, semoga bermanfaat demi kemajuan dan keberhasilan pendidikan.